

**KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR
AL-MISHBAH (Telaah Konsep *al-Sa'adah* dan Relevansinya Terhadap
Kehidupan Sosial)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

ULFAH AULIAH AMIR
NIM: 30156121027

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

2025

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Kebahagiaan Perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah (Telaah konsep *al-Sa'adah* dan relevansinya terhadap kehidupan sosial)", yang disusun oleh Ulfah Auliah Amir, NIM 30156121027 mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 18 September 2025 M, bertepatan dengan tanggal 25 Rabi'ul Awal 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 18 September 2025 M.

25 Rabi'ul Awal 1447 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	:Dr. Muhammad Rais., M.Si	(.....)
Sekretaris	:Rahmat Nurdin, M. Ag	(.....)
Munaqisy I	:Dr. Muhammad Nasir, M.A	(.....)
Munaqisy II	:Muhammad Nur Murdan, M.Th.I	(.....)
Pembimbing I	:Makmur, S.Th.L, M.Th.I	(.....)
Pembimbing II	:Sulkifli, S.Th.L, M.Th. I	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais., M.Si
NIP. 197303021999031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah Auliah Amir
NIM : 30156121027
Tempat, Tanggal Lahir : Martajaya, 31 Agustus 2002
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Martajaya, Kec. Pasangkayu
Judul : Kebahagiaan Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah (Telaah Konsep *al-Sa'adah* dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial)"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 9 Oktober 2025

Penyusun,



METERAI
TEMPER
73ANX061153411

Ulfah Auliah Amir
NIM: 30156121027

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat berupa kesehatan, kekuatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan penuh semangat. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, nabi yang diutus oleh Allah Swt., membawa petunjuk bagi seluruh alam. Semoga salawat yang kita kirimkan menjadi syafaat di hari kemudian.

Berkat rahmat Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kebahagiaan Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah (Telaah Konsep *al-Sa’adah* dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial)”. Adapun tujuan formal penelitian ini dilakukan adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana (S.Ag.).

Tema Kebahagiaan bukanlah pembahasan yang baru, tema ini telah ada sejak dulu, namun tetap menarik untuk diangkat terlebih para ulama masih belum menemukan panduan yang secara eskplisit untuk mencapai kebahagiaan. Konsep *al-Sa’adah* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, murni hasil pembacaan dan pemahaman penulis terhadap pembahasan ini, sehingga penulis yakin masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari seluruh pihak akademisi terhadap penelitian ini.

Penulis juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut dan dikembangkan terus menerus. Penulis sepenuhnya sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini maupun penyelesaian studi terdapat banyak kesulitan yang dihadapi. Namun, bantuan dan dukungan dari banyak pihak menjadikan kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi.

Penulis mengkhuskan rasa terima kasih kepada jiwa-jiwa mulia yang telah mengukirkan jejak cinta tak bertepi, yakni kepada kedua orang tua penulis dan keluarga yang merajut doa-doa penuh berkah disetiap hembusan nafas, dan mendukung serta membantu segala kebutuhan penulis selama proses penyusunan skripsi ini maupun penyelesaian studi. Semoga anugerah kesehatan dan kebahagiaan senantiasa mengiringi setiap detik kehidupan mereka. Amin. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Muhammad Rais., M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Muhammad Nur Murdan, S.Th.I.,M.Th.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Makmur, M.Th.I selaku pembimbing I dan Sulkifli, M.Th.I. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan kritik, saran, arahan serta dukungannya kepada penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan hingga selesai.
5. Dr. Muhammad Nasir, M.A selaku penguji I dan Muhammad Nur Murdan, S.Th.I.,M.Th.I selaku penguji II yang senantiasa memberikan

kritik dan sarannya kepada penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan.

6. Seluruh dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama masa pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
7. Teman kos satu atap penulis, Jum Yuliana Sahir, Lathifah Cahyani, Nur Izzatul Afifah, Mukarrama dan Mardiana yang senantiasa menemani dan mendukung di setiap hari-hari penulis, dan menjadi teman diskusi terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ciwi-ciwi prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (UQ-1), Muawanah, Darawulan Agustina Baso, Nur Madinah dan Nur Masyita yang senantiasa menemani dan mendoakan penulis.
9. Teman-teman angkatan penulis prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT-21) yang memberikan keceriaan, motivasi dan bantuannya selama masa-masa awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, telah membantu selama proses perkuliahan dan kelancaran penyelesaian skripsi ini.
11. Terakhir kepada diri penulis sendiri yang telah berhasil menyelesaikan masa perkuliahan ini terutama masa-masa pengerjaan skripsi, dan tetap fokus pada tujuan meski terdapat banyak distraksi.

Penulis berharap segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Olehnya itu, dibutuhkan kritik dan saran untuk koreksi kedepannya. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi penulis, serta dapat memberikan

manfaat bagi para pembacanya maupun bagi pengembangan keilmuan di bidang tafsir dan psikologi ke depannya.

Majene, 13 September 2025

Penyusun,



Ulfah Auliah Amir
Nim: 30156121027

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
D. Kajian Pustaka	12
E. Metodologi Penelitian	16
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEBAHAGIAAN (<i>AL-SA'ADAH</i>)..	20
A. Pengertian Kebahagiaan (<i>al-Sa'adah</i>)	20
B. Kebahagiaan dalam pandangan Islam.....	21
C. Kebahagiaan dalam Pandangan Barat	27
D. Perbedaan dan Persamaan Teori Kebahagiaan dalam Pandangan Islam dan Barat.....	32

BAB III MENGENAL M. QURAISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR AL-MISHBAH.....	35
A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	35
B. Karya-Karya M. Quraish Shihab	37
C. Deskripsi Tafsir M. Quraish Shihab	39
1. Latar belakang penulisan.....	39
2. Metode Tafsir.....	41
3. Corak Tafsir.....	43
4. Sumber Tafsir.....	45
BAB IV KONSEP AL-SA’ADAH M. QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL.....	47
A. Hakikat <i>al-Sa’adah</i> dalam al-Qur’an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah.....	47
B. Cara Mencapai Kebahagiaan pada QS Hud/11: 105 dan 108 dalam Tafsir al-Mishbah	53
C. Relevansi Konsep <i>al-Sa’adah</i> Terhadap Kehidupan Sosial.....	64
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
ا	<i>kasrah</i>	i	i
ا	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i

و	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u
---	-----------------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْل : *hauḷa*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf,

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ... ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

3. *Tā' marbūḥah*

Transliterasi untuk *tā' marbūḥah* ada dua, yaitu: *tā' marbūḥah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūḥah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau padakata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *as-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim

digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

8. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

الله : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

9. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk

huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaiḥi wasallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Maschi

SM = Sebelum Maschi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة = ص

بدون مكان = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

طبعة = ط

بدون ناشر = دن

الى اخرها \ الى اخره = الخ

جزء = ج

ABSTRAK

Nama : **Ulfah Auliah Amir**
Nim : 30156121027
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kebahagiaan Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah (Telaah Konsep *al-Sa'adah* dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial)

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan yang sering dikaitkan dengan kondisi finansial, materi, kesehatan, kekuasaan, hingga pemenuhan kebutuhan biologis. Namun, faktor-faktor tersebut hanya menghadirkan kebahagiaan sementara, bahkan kini banyak orang mengalami depresi dan gangguan mental. Penelitian ini menggunakan istilah *al-Sa'adah* karena konsep tersebut memiliki dimensi filosofis yang lebih kaya untuk mengkaji aspek kehidupan dunia dan akhirat secara menyeluruh. Pemikiran M. Quraish Shihab terkait *al-Sa'adah* relevan dengan konteks kekinian karena menyajikan perbandingan dengan ulama klasik dan kontemporer.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*), dengan seluruh datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel dan referensi yang lain terkait dengan penelitian. Pendekatan yang diterapkan adalah analisis tematik, dimaksudkan untuk menganalisis secara sistematis pandangan M. Quraish Shihab terkait konsep *Sa'adah*. Analisis data yang dilakukan berdasarkan studi kajian tematik tokoh, untuk mengamati bagaimana M. Quraish Shihab menganalisis secara tematik konsep tertentu dalam al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Sa'adah* adalah pencapaian ridha Allah Swt., melalui amal kebajikan konsisten yang menjamin keselamatan akhirat berupa surga. Menurut M. Quraish Shihab, manusia di akhirat terbagi menjadi dua golongan: bahagia dan celaka. QS. Hud/11: 105 dan 108 menyebutkan dua cara meraih *al-Sa'adah*: (1) beriman dengan keyakinan menyeluruh kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, (2) beramal saleh sesuai akal, al-Qur'an, dan sunnah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa kebahagiaan sejati memerlukan ikhtiar dan tawakal yang sungguh-sungguh.

Implikasi penelitian ini memberikan gambaran bahwa *al-Sa'adah* bukan sekadar kesenangan atau nasib kebetulan, melainkan hasil pilihan sadar untuk beriman dan beramal saleh yang memerlukan rahmat Allah Swt. Penelitian ini juga menjadi referensi dalam kajian ulūmul Qur'an dan tafsir tentang *al-Sa'adah* menurut M. Quraish Shihab.

Kata Kunci: Kebahagiaan, *al-Sa'adah*, M. Quraish Shihab, al-Mishbah, Kehidupan Sosial

BAB 1

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan, akibatnya banyak orang mencari cara agar hidup bahagia. Salah satu cara agar mencapai kebahagiaan adalah dengan berolahraga. Akhir-akhir ini banyak anak muda bahkan orang yang sudah tua melakukan *jogging* di pagi ataupun sore hari, selain untuk meningkatkan stamina tubuh juga agar dapat memperbaiki suasana hati.

Sebuah riset menunjukkan bahwa, olahraga bisa membantu mengurangi stress. Kini, lari santai atau *jogging* sedang populer di kalangan anak muda.¹ Olahraga teratur memberikan manfaat kesehatan melalui peningkatan produksi *Hormon Endorphin*,² dan penurunan kadar *Kortisol*,³ yang berdampak positif terhadap reduksi tingkat stress individu.⁴

¹Mochammad Alban Javier dkk, “Analisis Pengaruh Olahraga Lari Terhadap Gen-Z pada Motivasi Mahasiswa-Mahasiswi UNNES”, Prosidig Seminar Nasional: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Mental Peserta Didik, 2024, h. 559.

²Hormon *Endorfin* adalah senyawa kimia yang dihasilkan oleh tubuh sebagai pereda rasa nyeri alami ketika sakit atau stress. Tim medis siloam *hospitals*, “*Mengenal Hormon Endorfin sebagai pemicu Bahagia*”, Medis Siloam, “*Mengenal Hormon Endorfin Sebagai Pemicu Bahagia*,” *siloam hospitals*, 2024, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-it-u-hormon-endorfin>.

³*Kortisol* adalah hormon stress yang diproduksi *kelenjar Adrenal* dari kolesterol. hormon ini mengatur respons tubuh terhadap stres dan mempengaruhi kesehatan serta fungsi kognitif, Do Yup Lee dkk, “Technical and Clinical Aspects of Cortisol as a Biochemical Marker of Chronic Stress,” *BMB Reports* 48, No. 4 (2015): 209–16, <https://doi.org/10.5483/BMBRep.2015,h.209>.

⁴Qory Jumrotul Aqobah dkk “Analisis pengaruh Olahraga terhadap penurunan tingkat Stres, (Analysis of the Influence of Exercise on Reducing Stress Levelsh Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Qoryaqobahuntirta.Ac.Id Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 8883220002untirta.Ac.Id Universitas Sultan Ageng Tirtayasa , 8883220012untirta.Ac.Id Unive” 2, No. 1, 2023, h. 45.

Tragisnya, sekarang banyak orang yang mengalami depresi⁵ dan gangguan mental lainnya. Menurut Asosiasi Psikologi Indonesia, sekitar 72% generasi muda (Gen Z) merasa cemas yang tinggi, terutama karena khawatir dengan masa depan dan tekanan sekolah.⁶ Kondisi tersebut kemudian memicu berbagai masalah sosial seperti korupsi, kekerasan terhadap orang tua, dan hilangnya nilai-nilai moral serta rasa empati dalam masyarakat.⁷

Terdapat beragam variabel yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang, mulai dari kondisi finansial, kepemilikan materi, kesehatan fisik, posisi kekuasaan, hingga pemenuhan kebutuhan biologis. Akan tetapi, seluruh faktor tersebut hanya mampu menghadirkan kebahagiaan yang tidak nyata dan bersifat sementara.⁸ Kebahagiaan yang autentik justru lebih ditentukan oleh keadaan psikologis internal individu daripada kondisi eksternal yang melingkupinya. Meskipun demikian, faktor situasional dan pengalaman hidup seseorang tetap berperan dalam membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan, yang kemudian mempengaruhi definisi kebahagiaan yang dianutnya.

⁵Salah satu gangguan kesehatan mental yang paling umum dialami oleh orang di seluruh dunia, depresi terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Menurut *World Health Organization* (WHO), depresi berada pada peringkat ke-4 sebagai penyakit yang paling umum di seluruh dunia. Sekitar 20% wanita dan 12% pria pernah mengalami depresi di malam hari. Hervina Nathasya dkk “Analisis Tingkat dan Faktor Penyebab Depresi Se-Asia Tenggara,” *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, Vol. 5, No. 1, 2024, h. 71.

⁶ Yusuf Fazri Affandi, “Meningkatnya Tingkat Kecemasan dan Kesehatan Mental di Akhir Tahun,” *rri.co.id*, 2025, <https://rri.co.id/index.php/kesehatan/1181767/meningkatnya-tingkat-kecemasan-dan-kesehatan-mental-di-akhir-tahun-2024>.

⁷Rofiatul Hanifah, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar,” *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. 03, No. 01, 2023, h. 22.

⁸Eva Meizara, “Konsep Kebahagiaan Pada Remaja yang tinggal di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren,” *Intuisi. (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, Vol. 6, No. 2, 2014, h. 29.

Kebahagiaan adalah salah satu konsep yang paling dicari dan dibicarakan oleh manusia sepanjang sejarah.⁹ Dalam tradisi filsafat, pencarian akan makna kebahagiaan melintasi tiga cabang utama: Ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (cara mengetahui), dan aksiologi (nilai dan etika).¹⁰ Aristoteles dalam penelitian Ubat Pahala Charles Silalahi memosisikan *eudaimonia*¹¹ sebagai *telos* tertinggi atau tujuan akhir dari semua perjuangan manusia.¹² Sementara Utilitarianisme¹³ yang dikembangkan Bentham dan Mill, memandang kebahagiaan sebagai upaya meningkatkan kesenangan dan mengurangi rasa sakit.¹⁴

Kebahagiaan menghadirkan sukacita dan rasa puas, sedangkan spiritualitas memberikan makna yang mendalam serta kepuasan yang bertahan lama.¹⁵ Era modern seringkali mendorong relativisme moral, kebenaran dianggap subjektif dan terpisah dari nilai-nilai absolut.¹⁶

⁹Suhandoko, "Kebahagiaan adalah Keinginan Yang Terwujud: Pandangan Plato dalam The Republic," VIVA.co.id, 2024, https://wisata.viva.co.id/pendidikan/12193-kebahagiaan-adalah-keinginan-yang-terwujud-pandangan-plato-dalam-the-republicgoog_rewarded. Diakses pada tanggal 30 bulan Juni 2025, 04:25 PM.

¹⁰Bahrudin dkk, "Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ontologi Epistemologi dan Aksiologi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, Vol. 2, No. 1, 2023, <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.530>, h. 44.

¹¹Andi Mauliyana dan Astrid Veranita Indah, "Eudaimonia dalam Filsafat Stoa Sebagai dasar Etika," *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IX, No. 1, 2023, h. 36.

¹²Ubat Pahala Charles Silalahi, "Aristoteles Tentang Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 8, No. 1, 2025, h. 184.

¹³Merupakan pandangan yang menjadikan kemanfaatan sebagai bentuk kebahagiaan, Ulfah Salwa Hasibuan dkk, "Etika Utilitarian dalam Ilmu Pengetahuan: Moralitas Utilitarian Ethics In Science: Morality As A Basis of Scientists' Actions," *Gencologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 02, 2024, h. 233.

¹⁴Ulma Roisa Azmi dkk, "Measuring Happiness in Utilitarianism Teachings Mengukur Kebahagiaan dalam Ajaran Utilitarianisme," *Jurnal Hukum Schasen*, Vol. 10, No. 2, 2024, h. 490.

¹⁵Nisha Naik, "Kebahagiaan Versus Spiritualitas: Perjalanan Menuju Kesejahteraan Mental," *Nursing. DPU*, 2025, <https://nursing.dpu.edu.in/blogs/happiness-vs-spirituality-mental->

Perolehan kebahagiaan manusia dalam dimensi material maupun immaterial dapat dicapai melalui pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual. Terpenuhinya kebutuhan fisik mengindikasikan tercukupinya aspek ekonomi dan kesejahteraan materi, sedangkan kebutuhan spiritual merujuk pada kepuasan rohani yang bersifat subjektif dan hanya dapat diresapi oleh individu yang mengalaminya. Kebutuhan material dapat dipenuhi melalui berbagai aktivitas muamalah yang mencakup kegiatan ekonomi, politik, sosial, dan budaya, sementara kebutuhan immaterial dicapai melalui praktik-praktik ibadah seperti salat, puasa, doa, dan dzikir.¹⁷

Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk konsep keimanan, kebutuhan fundamental manusia, permasalahan muamalah, serta dimensi-dimensi aktivitas individu dan masyarakat. Di antara berbagai tema yang dibahas, konsep kebahagiaan merupakan salah satu elemen penting yang mendapat perhatian khusus.¹⁸ Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt., dalam Qs. Ar-Ra'd/13: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

well-being::text=Happiness and spirituality%2C though distinct, leads to overall well-being. Diakses pada tanggal 1 bulan 7, 3:59 PM.

¹⁶ Media Senter, "Kebutuhan Tuhan di Dunia Modern," IAIN Tuban, 2025, <https://iainutuban.ac.id/2025/01/30/kebutuhan-tuhan-di-dunia-modern/>::text=Modernisasi seringkali mendorong relativisme moral, dalam melalui keyakinan pada Tuhan. Diakses pada tanggal 2 bulan Juli, 8:7 AM.

¹⁷Casmini, "Konsep dan Etika Kebahagiaan Melalui Ekonomi Sufistik," WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, No. 1, 2022, <https://doi.org/10.14421/welfare.2022.111-03>. h. 40.

¹⁸Ulfa Zahara, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Qur'an," *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018, h. 2.

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.¹⁹

Kebahagiaan pada dasarnya adalah bentuk respons emosional positif yang muncul dalam kesadaran manusia, bersumber dari kedalaman jiwa sebagai reaksi terhadap pencapaian kondisi sejahtera, nyaman, dan terpenuhinya harapan hidup.²⁰ Pada hakikatnya, setiap individu yang ada di dunia ini memiliki naluri fundamental untuk mencapai kehidupan yang membahagiakan. Hal tersebut bukan hanya pilihan pribadi, tetapi juga sistem adaptasi psikologis yang sudah ada dalam sifat dasar manusia.²¹

Setiap muslim mendambakan kesuksesan yang menyeluruh, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Ajaran Islam mengajarkan bahwa harmoni antara kedua dimensi kehidupan ini dapat diraih dengan menjalankan aktivitas duniawi sambil tetap memperhatikan kewajiban ukhrawi. Kunci utama untuk mewujudkan keselarasan ini adalah dengan memfokuskan diri pada peningkatan mutu ibadah, bukan sekedar memperbanyak jumlahnya.²² Seperti yang Allah Swt., firmankan dalam QS al-Qashash/28: 77:

¹⁹ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: *Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an*), Juz. 2, 2019, 277, h. 350.

²⁰Rahmadon, "Kebahagiaan dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 2, 2015, h. 33.

²¹ Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 2 (2020): 205, <https://doi.org/10.14421/ref.2019>, h. 206.

²² Hikmah, "Membangun Keseimbangan Dunia-Akhirat dengan Ibadah Berkualitas," *Nurul Falah*, 2023, <https://www.nurulfalah.or.id/post/artikel/membangun-keseimbangan-dunia-akhirat-dengan-ibadah-berkualitas>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2025.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²³

M. Quraish Shihab menjelaskan makna kebahagiaan hakiki sebagaimana yang di jelaskan oleh Muhammad Solhan Mansyur dapat dicapai melalui dimensi jasmani maupun rohani.²⁴ Al-Qur'an telah memberikan panduan yang eksplisit untuk mencapai kebahagiaan, yaitu melalui implementasi amal saleh seperti pelaksanaan salat, pembayaran zakat, pemeliharaan kesucian, penunaian amanah, dan pemuliaan janji, serta penghindaran dari perbuatan-perbuatan yang merugikan.²⁵

Kunci untuk meraih kebahagiaan menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya *Jawabannya Adalah Cinta* dapat diwujudkan melalui sembilan manifestasi cinta,²⁶ yaitu: cinta kepada Allah Swt., cinta kepada Rasulullah Saw, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada pasangan hidup, cinta kepada anak, cinta kepada harta, cinta kepada tanah air, cinta kepada makhluk hidup, dan cinta kepada alam semesta. Konsep-konsep

²³Departemen Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemahannya", Juz 2, h. 568.

²⁴Muhammad Sholhan Mansyur dkk, "Kebahagiaan Spiritual bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam al-Mishbah)", *Ihsanika (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 1, No. 3, 2022, 240, h. 8.

²⁵Lailia Hanif, "Kebahagiaan dalam al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Mishbah)", 2020, 110, <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/360/>, h. 4.

²⁶M. Quraish Shihab M., *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019). h. xii.

tentang kebahagiaan dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat ditemukan salah satunya melalui Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Dalam tafsir tersebut disebutkan beberapa terminologi dalam al-Qur'an yang mengandung makna kebahagiaan, di antaranya adalah kata *al-Sa'ād* dan *al-Fawz*.

Penelitian ini menggunakan istilah *al-Sa'adah* karena konsep tersebut memiliki dimensi filosofis yang lebih kaya, sehingga memungkinkan kajian yang komprehensif terhadap aspek kehidupan dunia dan akhirat secara proporsional. Selain itu, konsep *al-Sa'adah* menunjukkan kesesuaian yang lebih erat dengan gagasan *eudaimonia* dari Aristoteles serta konsep *well-being* dalam psikologi positif modern, yang memfasilitasi integrasi lintas disiplin yang lebih efektif dibandingkan terminologi lain yang memiliki jangkauan lebih sempit.

M. Quraish Shihab, sebagai tokoh dakwah dan tafsir terkemuka Indonesia, memberikan pandangan menyeluruh tentang kebahagiaan Islam yang relevan dengan permasalahan kontemporer. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab layak dikaji mendalam karena tidak hanya menyajikan interpretasi pengarang, tetapi juga perbandingan dengan ulama klasik dan kontemporer.²⁷ Hal tersebut memungkinkan semua kalangan Muslim memahami berbagai perspektif tafsir yang diperkaya oleh analisis khas M. Quraish Shihab.

Pentingnya penelitian ini terletak pada minimnya studi yang secara spesifik mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-

²⁷Menurut Sayyid Quthub dalam tafsir al-Mishbah yang dikutip oleh M. Quraish Shihab tentang Qs. al-Qashash: 15, Musa menilai tindakannya sebagai perbuatan setan karena menyadari bahwa ia bertindak atas dasar fanatisme kesukuan, padahal ia merupakan calon Rasul yang dipelihara Allah, ia seharusnya tidak terdorong oleh motivasi tersebut. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, h. 321.

Mishbah dengan mengintegrasikan teori filsafat kebahagiaan Islam mengenai konsep *al-Sa'adah* dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan psikologi Islam serta menjadi pedoman praktis untuk mencapai kebahagiaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan penelitian ini yaitu, bagaimana konsep *al-Sa'adah* menurut M. Quraish Shihab yang dijabarkan dalam dua sub masalah:

1. Apa hakikat *al-Sa'adah* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimana cara mencapai (*al-Sa'adah*) kebahagiaan pada QS Hud/11: 105 dan 108 dalam Tafsir al-Mishbah?
3. Bagaimana relevansi konsep *al-Sa'adah* terhadap kehidupan sosial?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Konsep *al-Sa'adah*

Konsep menurut Trianto sebagaimana yang dijelaskan oleh Syafa'atun ialah materi pembelajaran berupa definisi atau pengertian suatu objek (abstrak/konkret).²⁸ Konsep merupakan kesepakatan penamaan dan alat bantu berpikir untuk menyelesaikan masalah. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa konsep memiliki atribut, yaitu ciri khas atau karakteristik yang membedakan suatu objek, peristiwa, atau proses dari yang lainnya.²⁹

²⁸ Syafa'atun dan Nurlaela, "Analisis Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 19, 2022, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7180813>, h. 431.

²⁹ Erwan Effendy dkk, "Konsep Informasi Konsep Fakta dan Informasi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2, 2023, h. 5724.

Berdasarkan pandangan Hamim yang dikutip oleh Alisa Chusuma Dewi, dalam khazanah bahasa Arab terdapat beberapa padanan kata untuk menggambarkan konsep kebahagiaan. Terminologi-terminologi tersebut mencakup *najāt* (keselamatan), *najāh* (kesuksesan), *falāh* (keberuntungan), dan *saʿād* (kebahagiaan).³⁰ Di antara keempat istilah tersebut, *saʿād* paling mendekati makna kebahagiaan secara umum dan memiliki keterkaitan semantik dengan istilah lainnya. Penelitian ini fokus pada ayat-ayat yang menggunakan term *al-Saʿadah* karena paling relevan untuk mengkaji konsep kebahagiaan dunia agar mencapai kebahagiaan akhirat.

Dalam al-Qurʿan, istilah *Saʿadah* hanya muncul dua kali, yakni dalam surah Hud/11: 105 dengan bentuk kata (سَعِيدٌ) dan ayat 108 dengan kata (سُعِدُوا).³¹ Namun demikian, perlu dilakukan analisis mendalam untuk mengetahui maksud dari kedua ayat tersebut dalam memaknai konsep *Saʿadah*. Allah Swt., berfirman dalam surah Hud/11: 105 dan 108 sebagai berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.³²

Ayat tersebut semata-mata menggambarkan bahwa di hari akhirat kelak akan ada yang celaka dan ada juga yang berbahagia. Konteks dari

³⁰Alisa Chusuma Dewi dan Muhammad Saiful Hidayat, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Islam dalam al-Qurʿan”, *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 4, (2024), h. 20.

³¹Fuʿad ʿAbd al-Baqi, *Muʿjam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qurʿan Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fiqr, 1994), h. 445.

³²Departemen Agama RI, “al-Qurʿan dan Terjemahnya”, Juz. 2, h. 322.

ayat-ayat yang mendorong kepada iman dan amal saleh serta kepastian akan datangnya hari akhir menandakan bahwa nasib malang atau mujur tersebut bukan merupakan takdir yang telah pasti bagi masing-masing orang.³³

Keimanan dan perbuatan, atau yang juga dikenal sebagai akidah dan syari'at, saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan antara keduanya sangat erat sehingga dalam banyak ayat al-Qur'an, amal perbuatan selalu disebutkan bersamaan dengan keimanan.³⁴

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ
عَطَاءً غَيْرٍ مَّجْدُودٍ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhan mu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.³⁵

Kenikmatan surga adalah kebahagiaan yang bersifat kekal dan abadi.³⁶ Surga disediakan khusus bagi orang-orang yang beriman, bertakwa, melakukan amal saleh, bersabar, bertawakkal, berinfaq, menjaga amanah, serta memelihara kehormatan. Surga juga merupakan manifestasi dari keadilan Allah Swt.³⁷

Dari penjelasan di atas, penulis hanya berfokus pada konsep kebahagiaan (*al-Sa'adah*) yang hakiki berdasarkan pandangan M.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 6, h. 348.

³⁴Hany Paturrochmah, Skripsi "Konsep Keimanan dalam Surat Al-Hujurat ayat 14-15 dan Implementasinya Terhadap Kesehatan Mental", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 17.

³⁵Departemen Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemahnya", Juz. 2, h. 322.

³⁶Saidin Mansyur, "Konsep al-Qur'an Tentang Surga," *Al-Asas*, Vol. I, No. 2, (2018), h. 7.

³⁷Saidin Mansyur, "Konsep al-Qur'an Tentang Surga", h. 9.

Quraish Shihab, yaitu kebahagiaan di akhirat yang dapat direalisasikan dengan iman dan amal saleh sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan di surga yang bersifat abadi.

2. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial merupakan cermin nyata situasi yang terjadi di dalam masyarakat. Berbicara tentang masyarakat, maka kita akan menemukan sebuah dinamika tanpa batas yang terjadi. Kemajuan pergerakan suatu masyarakat tidak lepas dari pengaruh internal maupun eksternal yang terjadi.³⁸ Akibat yang logis dari realitas pola hidup di era modern ini, banyak manusia yang mengalami *split personality*, yang mana permasalahan ini membawa dampak terhadap manusia untuk memperoleh jiwa yang tenang dan kebahagiaan dalam hidupnya.³⁹

Hubungan sosial adalah pola interaksi antarindividu yang melibatkan pertukaran nilai dan norma bersama, mencakup jaringan sosial, saling ketergantungan, pembentukan identitas, dukungan sosial, stabilitas masyarakat, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan pembelajaran sosial. Pemahaman ini membantu individu mengenali bagaimana interaksi manusia membentuk kehidupan sosial yang kompleks dan menguntungkan masyarakat.⁴⁰

Masalah kehidupan tercermin dari ekspresi emosi seseorang, baik positif maupun negatif. Kemampuan menikmati atau menderita dalam hidup dapat dilihat dari dominasi emosi harian yang ditampilkan.

³⁸ Nurtanio Agus Puwanto, "Pendidikan dan Kehidupan Sosial," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2007, h. 1.

³⁹ Diana Putri, "Korelasi Nilai-nilai Tasawuf dengan Permasalahan Mental di Era Modern," *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, 2023, h. 380.

⁴⁰ Arman Hanafi dan Muhammad Yasin, "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 54. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>.

Individu dapat mengevaluasi kondisi emosionalnya dengan mengukur frekuensi, durasi, dan intensitas emosi yang dialami setiap hari, sama seperti cara mengukur tingkat kemarahan seseorang.⁴¹

Hubungan sosial yang baik berkontribusi pada kesejahteraan duniawi melalui dukungan sosial, kerjasama, dan stabilitas komunitas, sekaligus menjadi investasi spiritual untuk kebahagiaan ukhrawi. Dalam hal ini, penulis akan melakukan pengkajian terhadap karakteristik konsep *al-Sa'adah* menurut M. Quraish Shihab melalui aspek spiritual, moral-etis, psikologis dan sosial dengan melihat apakah konsep *al-Sa'adah* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah relevan dengan kehidupan sosial.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian penting dalam proposal dan laporan penelitian, termasuk skripsi, tesis, dan disertasi.⁴² Kajian merupakan aktivitas mendalami topik secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman mendalam,⁴³ sedangkan pustaka adalah kumpulan pengetahuan yang mendukung kegiatan berbasis pengetahuan.⁴⁴ Tinjauan pustaka adalah rangkuman tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen

⁴¹Eko Hardi Ansyah dan Cholichul Hadi, "Psikologi al-Fatihah: Solusi untuk Mencapai Kebahagiaan Yang Sebenarnya," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 107.

⁴²Nanang Faisol Hadi dan Nur Kholik Afandi, "Literature Review is a Part of Research," *Sultra Educational Journal*, Vol.1, No. 3, (2021): 64–71, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203.65>, h. 65.

⁴³Brian Hoshino, "Pengertian Kajian dan Jenis-Jenis Kajian," masa: pendidikan, Bisnis, Budaya, Sport, 2023, <https://www.masa.biz.id/pengertian-kajian-jenis-jenis-kajian/>.

⁴⁴ Ensiklopedia Bebas, Wikipedia, "Pustaka", 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Pustakacite_note:-0-1.

lain yang menggambarkan teori serta informasi masa lampau dan kini, yang diorganisir sesuai topik untuk keperluan proposal penelitian.⁴⁵

Riset tentang konsep *Sa'adah* sudah banyak dilakukan. Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian terkait konsep *Sa'adah* dalam al-Qur'an di antaranya:

- a. Penelitian Ismi Puspita yang dipublikasikan tahun 2023 tentang "*Tafsir Sa'adah (kebahagiaan) dalam surah Hud ayat 105*" menguraikan konsep kebahagiaan Islam yang bersumber dari keimanan, amal baik, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah Swt.⁴⁶ Studi ini menekankan kebahagiaan hakiki terkait kehidupan akhirat dan kepuasan dari dalam diri melalui kesadaran spiritual serta ketaatan pada ajaran Islam.
- b. Studi M. Ahim Sulthan dan Midi HS yang diterbitkan Februari 2021 tentang "*Integrasi konsep kebahagiaan perspektif Psychological Well Being dan Sa'adah*". Penelitian ini mencoba untuk mendialogkan antara konsep *psychological well-being* dan *sa'adah* dengan menggunakan pendekatan tipologi Ian G. Barbour yaitu tipologi dialog.⁴⁷ Penelitian ini mengusulkan integrasi kedua perspektif untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi praktis, menekankan relevansinya dalam menghadapi tantangan modern dengan kebahagiaan seimbang dalam dimensi duniawi dan spiritual.

⁴⁵Widiarsa, "Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran dan Minat Pemustaka," *Media Informasi*, Vol. 28, No. 1, (2019): 111–24, <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>.

⁴⁶ Ismi Puspita, "Tafsir *sa'adah* (kebahagiaan) dalam surah Hud ayat 105, h. 1098.

⁴⁷ Sultan M. Ahim dan HS Midi, "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif *Psychological Well Being* dan *Sa'adah* (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 3, (2021): 83–87, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiiis/article/view/712>, h. 84.

- c. Penelitian Zahratun Najihah Zahari terbitan 2018 tentang “*Konsep Sa’adah menurut perspektif al-Qur’an*” menjelaskan kebahagiaan Islam sebagai kedamaian batin yang berpijak pada iman dan ibadah kepada Allah Swt., al-Qur’an menggambarkan kebahagiaan autentik melalui iman, takwa, dan amal saleh yang mengantarkan pada kebahagiaan eternal, bukan sekedar kesenangan material. Kebahagiaan (*al-Sa’adah*) tercapai lewat ketenangan hati melalui praktik spiritual dan dzikir.⁴⁸
- d. Studi Nanum Sofia 2018 tentang “*Indikator kebahagiaan (al-Sa’adah) dalam perspektif al-Qur’an dan Hadis*” menganalisis konsep kebahagiaan Islam berdasarkan teks suci, menemukan 17 indikator utama termasuk iman, takwa, amal saleh, dan mencari ridha Allah Swt.⁴⁹ Penelitian ini menggarisbawahi kebahagiaan sejati melalui pemenuhan spiritual dan hubungan baik dengan Allah Swt., serta membandingkannya dengan pendekatan psikologi dan neurosains Barat.

Riset yang berkaitan dengan M. Quraish Shihab juga sudah sangat banyak dilakukan. Namun, peneliti hanya menguraikan kajian yang berfokus pada kebahagiaan menurut M. Quraish Shihab, di antaranya:

- a. Penelitian Muhammad Solhan Mansyur Volume 1, nomor 3, dipublikasikan September 2023 menganalisis *kebahagiaan spiritual dalam perspektif Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab* untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern. Studi ini mengidentifikasi

⁴⁸ Zahratun Najihah Zahari, "Konsep *sa’adah* menurut perspektif al-Qur’an", h. 291.

⁴⁹ Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, “Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’adah) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 23, No. 2, (2018): 91–108, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>, h. 102.

istilah kebahagiaan seperti *falāh*, *fauz*, dan *īmī'nān*, serta menekankan religiusitas, kesabaran, dan ketaatan sebagai kunci kesejahteraan spiritual di tengah dampak negatif modernisasi.⁵⁰

- b. Kajian Fa'iz Alfari dan Eni Zulaiha tentang "*Relevansi sikap Istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dalam Tafsir al-Marāghī karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*" terbitan 2025 meneliti hubungan istiqamah dengan kebahagiaan dalam Tafsir *al-Marāghī* dan *al-Mishbah*. Temuan ini menunjukkan istiqamah sebagai konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam yang mencakup aspek spiritual, perilaku, dan moral, yang bila dipraktikkan dengan tulus mengantarkan pada kedamaian batin dan berkah ilahi.⁵¹
- c. Skripsi yang di tulis oleh Lailia Hanif yang di terbitkan pada bulan November 2020 dengan judul "*Kebahagiaan dalam al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah)*" penelitian tersebut membandingkan konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbah*. Kedua mufasir memandang kebahagiaan sebagai perasaan nyaman yang bersumber dari mengingat Allah Swt. Hamka menekankan sikap berserah diri, sedangkan M. Quraish Shihab fokus pada pengembangan potensi diri.⁵²

⁵⁰Muhammad Solhan Mansyur, "Kebahagiaan Spiritual bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)", h. 10.

⁵¹Al-Fariz Fa'iz dan Zulaiha Eni, "Relevansi Sikap Istiqamah dengan Kebahagiaan Hidup Manusia dalam Tafsir al-Maraghi Karya Ahnad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir a-Mishbah Kara M. Quraish Shihab", Vol. 2, No. 5, (2016): 1–23, h. 1040.

⁵²Lailia Hanif, Skripsi: "Kebahagiaan dalam al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah)", h. 82.

d. Skripsi yang di tulis oleh Salsabila Alifah tentang “*Konsep Kebahagiaan Menurut Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab*” yang diterbitkan Oktober 2021. Hasil temuannya membandingkan konsep kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab yang sama-sama mendasarkan pandangan mereka pada pengalaman intelektual dan spiritual.⁵³ Al-Ghazali menekankan pentingnya mengenali diri sendiri dan menemukan kebenaran dalam diri untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Sementara M. Quraish Shihab menjadikan cinta sebagai kunci kebahagiaan, Islam sebagai agama cinta mengajarkan manusia untuk mencintai segala sesuatu guna meraih kehidupan yang tenang dan bahagia. Meski berbeda pendekatan, keduanya menempatkan Allah Swt., sebagai tujuan utama untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, banyak yang membahas terkait konsep *al-Sa’adah*. Namun, belum di temukan penelitian yang secara khusus membahas Kebahagiaan Perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah (Telaah konsep *al-Sa’adah* dan Relevansinya terhadap kehidupan sosial). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar memahami berbagai aspek kebahagiaan dari segi batiniah (kedamaian dan makna hidup) dan spiritual (hubungan dengan Tuhan).

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan, oleh karenanya, dalam mengumpulkan data; penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

⁵³Salsabila Alifah, Skripsi: "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam al-Ghazali dan M. Quraish Shihab ", (Semarang: UIN Walisongo, 2021), h. 60.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kualitatif yang berbentuk tinjauan pustaka (*literature review*). Yakni penelitian berupa penyajian singkat dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang menggambarkan teori serta informasi dari masa lampau hingga masa kini serta menyusun pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan untuk proposal penelitian.⁵⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam studi ini adalah pendekatan tafsir *maudu'i* atau tafsir tematik. Dalam terminologi tafsir, tafsir *maudu'i* merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tema-tema dalam al-Qur'an yang memiliki keterkaitan makna dan maksud. Metodologi ini menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, lalu mengkaji makna dan pedoman al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran yang telah ditetapkan.⁵⁵

3. Sumber Data

Penulis menggolongkan sumber data yang menjadi rujukan penelitian ini menjadi dua bagian, yaitu;

- a. Sumber data primer, yaitu kitab yang ditulis oleh M. Quraish Shihab sendiri yakni Tafsir al-Mishbah
- b. Sumber data sekunder, yaitu, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur'ān al-Karīm*, Kaidah Tafsir, Jawabannya adalah Cinta, artikel,

⁵⁴ Widiarsa, "Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran dan Minat Pemustaka", h. 112.

⁵⁵ Nur Hanifah dkk, "Metodologi Tafsir Tematik", Vol. 9, No. 2, AL-MUBARAK: Jurnal Kajian al-Qur'an & tafsir, (2024): 71–83, h. 74.

jurnal, buku-buku serta karya-karya pemikir lainnya yang membahas tentang objek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Mengingat jenis riset ini berdasarkan studi kepustakaan, maka penulis menerapkan teknik dokumentasi yang mencakup pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau materi tertulis lainnya yang terkait dengan fenomena penelitian.⁵⁶ Melalui teknik ini, peneliti mencari dan menghimpun berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, atau dokumen resmi lainnya yang relevan dengan pembahasan.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan untuk menganalisis data adalah analisis tematik. Adapun jenis tafsir tematik yang penulis gunakan adalah studi kajian tematik tokoh. Kajian ini dilakukan untuk mengamati bagaimana M. Quraish Shihab menganalisis secara tematik konsep tertentu dalam al-Qur'an.⁵⁷

Adapun Langkah-langkah penerapan Metode Tafsir Tematik atau *Maudu'i* menurut M. Quraish Shihab⁵⁸ sebagai berikut;

1. Menentukan permasalahan terkait konsep *al-Sa'adah*
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *al-Sa'adah*
3. Mengkaji ayat-ayat *al-Sa'adah* dengan memperhatikan *Sabab an-Nuzūl*
4. Menyusun ayat sesuai kronologi turunnya atau urutan kejadian

⁵⁶ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, No. 2, 2023, 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.4>, h. 4.

⁵⁷ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014). h. 62-63.

⁵⁸ M. Qurays Sihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015). 389.

5. Memahami keterkaitan (*Munāsabah*) ayat-ayat *al-Sa'adah* dalam setiap surah
6. Menyusun pembahasan secara sistematis dan menyeluruh
7. Melengkapi penjelasan dengan hadis, riwayat sahabat, dan sumber relevan lainnya
8. Menghimpun dan menyelaraskan ayat-ayat antara yang bersifat umum-khusus, mutlak-terbatas, atau yang tampak bertentangan untuk menghasilkan satu kesimpulan utuh tentang pandangan al-Qur'an mengenai *al-Sa'adah*

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

1. Menganalisis hakikat *al-Sa'adah* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah
2. Menguraikan cara mencapai kebahagiaan pada QS Hud/11: 105 dan 108 dalam tafsir al-Mishbah
3. Mendeskripsikan relevansi konsep *al-Sa'adah* terhadap kehidupan sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dari segi teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, studi ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pemahaman tradisional terhadap teks-teks keagamaan dengan perkembangan ilmu psikologi modern, khususnya dalam memahami konsep kebahagiaan. Sementara dari sisi praktis, penelitian ini berpotensi menghasilkan model bimbingan dan konseling Islami yang berlandaskan pada kajian tafsir mengenai konsep *al-Sa'adah*.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEBAHAGIAAN (*AL-SA'ADAH*)

A. Pengertian Kebahagiaan (*al-Sa'adah*)

Kata السَّعَادَةُ dan السُّعْدُ bermakna kebahagiaan yang merupakan karunia Allah Swt., kepada manusia sebagai hasil dari pencapaian suatu kebaikan.⁵⁹ Secara etimologis, kebahagiaan adalah kondisi sejahtera yang stabil, ditandai dengan perasaan positif mulai dari kepuasan sederhana hingga kegembiraan mendalam, serta keinginan alami untuk mempertahankan kondisi tersebut.⁶⁰ Kebahagiaan adalah kondisi jiwa yang ditandai rasa senang dan damai, terbebas dari kesulitan, serta menjalani hidup bermakna. Kehidupan manusia penuh masalah, keinginan, dan harapan, dengan harapan terbesar adalah mencapai kebahagiaan.⁶¹

Konsep kebahagiaan sendiri merujuk pada keadaan nyaman dan tenang dalam menjalani hidup, baik secara fisik maupun mental. Dengan demikian, kebahagiaan dapat diartikan sebagai kondisi mental dan emosional yang penuh kegembiraan serta kedamaian hidup secara menyeluruh, yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang sehat pada diri seseorang.⁶²

Kebahagiaan bukan sekedar bergantung pada situasi spesifik, melainkan dipengaruhi oleh berbagai elemen: aspek bawaan dan pola

⁵⁹Raghib Al-Ashfahani, *Terj. Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an, Jilid 2*, (Mesir: Dar Ibnul latzi, 2017), h. 234.

⁶⁰Asep Awaludin, "Martin Seligman and Avicenna on Happiness," *Tasfiah*, Vol. 1, No. 1, 2017, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1840>, h. 3.

⁶¹Auliati dan Radea Yuli Hambali, "Filsafat Kebahagiaan Menurut al-Kindi dan al-Farabi," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3, No. 3, 2023, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i3.20383>, h. 412.

⁶²M Rosifa, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Etika Epikureanisme," *Jurnal Moderasi*, Vol. 2, No. 2, 2023, <https://doi.org/10.14421/jm.2022.22.04>, h. 58.

perilaku individu (faktor internal), keadaan hidup seseorang (faktor eksternal), serta tindakan yang dilakukan secara sadar seperti bersyukur dan berolahraga. Dengan demikian, kebahagiaan dapat diusahakan melalui upaya yang disengaja, sehingga seharusnya dapat membentuk kebahagiaan daripada sekedar mengejanya.⁶³

Kebahagiaan berbeda dengan kenikmatan sesaat. Seseorang bisa menikmati banyak hal namun tidak bahagia, atau menderita tapi tetap bahagia, hal ini disebut *underlying happiness* (kebahagiaan lestari). Kesenangan bersifat material dan sementara, kebahagiaan adalah kondisi rohani yang tahan lama. Al-Qur'an menyebutnya *al-Bāqiyāt al-Ṣāliḥāt* (kebaikan yang kekal).⁶⁴ Menurut Supratman sebagaimana yang dijelaskan Mulla Sadra bahwa, kebahagiaan sejati bersumber dari kecintaan terhadap kehidupan kekal setelah mati. kebahagiaan sejati diraih dengan melepas ketergantungan pada dunia material, namun bukan berarti mengabaikan dunia. Sebaliknya, kehidupan material harus diatur sistematis untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dunia menjadi sarana menuju akhirat, bukan tujuan akhir.⁶⁵

B. Kebahagiaan dalam pandangan Islam

Dalam Islam, kebahagiaan adalah kesejahteraan spiritual melalui kedekatan dengan Allah Swt., bukan sekedar kesenangan fisik.⁶⁶ Al-

⁶³Anggriani Alamsyah, "Tirani Kebahagiaan dan Media Sosial: Sebuah Kajian Media dan Politik," *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 11, No. 1, 2023, <https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a6>, h. 94.

⁶⁴Muhammad Tahir, "Psikologi Kebahagiaan dengan Pendekatan Nash," *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, Vol. 1, No. 1, 2020, <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1165>, h. 32.

⁶⁵Supratman, "Dimensi Sosial dalam Filsafat Mulla Sadra," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2019, <http://journal-old.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/8134/4409>, h. 322.

⁶⁶Ahmad Ali Mustofa, "Menghadirkan Keceriaan, Kebahagiaan, Resiliensinya Sebagai Pendekatan Strategis dan Religius dalam Proses Pembelajaran," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2024, 1325.

Qur'an menyebut kesenangan duniawi sebagai *matā'un qalīlun* (kegembiraan sementara). Ketertarikan berlebihan pada harta duniawi mengaburkan kebahagiaan sejati.⁶⁷ Mengejar kekayaan, kekuasaan, dan syahwat sambil mengabaikan sesama menumbuhkan sifat buruk seperti iri, dengki, riya, kikir, dan sombong tanda hati yang sakit.⁶⁸

Menurut perspektif Islam, kebahagiaan merupakan buah dari kemampuan seseorang dalam menghadapi cobaan dan penderitaan hidup melalui ketakwaan kepada Allah Swt., serta perbuatan yang baik. Oleh karena itu, kebahagiaan bisa diraih baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Setiap orang memiliki sumber kebahagiaan yang beragam, tergantung pada cara mereka memaknai kebahagiaan itu sendiri.⁶⁹ Kebahagiaan tidak memiliki definisi universal karena dipengaruhi latar belakang budaya masing-masing.⁷⁰ Adapun konsep kebahagiaan menurut para tokoh Islam antara lain:

1. Muhammad Naquib Al-Attās

Menurut Al-Attās, kebahagiaan dalam Islam (*Sa'adah*) memiliki hubungan erat antara kehidupan dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang hakiki tidak bergantung pada aspek fisik, jiwa hewani, pikiran, perasaan, atau kenikmatan duniawi semata. Sebaliknya, kebahagiaan berkaitan dengan kepastian (*yaqīn*) terhadap Kebenaran Ilahi dan pengamalan hidup

⁶⁷Yusi Tri Hastuti dkk, "Konsep Manusia dan Kebahagiaan," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 3, 2024, h. 220.

⁶⁸Yusi Tri Hastuti dkk, "Konsep Manusia dan Kebahagiaan," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, h. 221.

⁶⁹Mohd. Noor Najib, "Konsep Bahagia dalam Kitab Kimiyaus al-Sa'adah Karya Syekh al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 9, 2023, <https://doi.org/10.54371/jhip.v6i9.2950>, h. 7334.

⁷⁰Dian Friantoro, "Determinan Kebahagiaan Individu Muslim di Indonesia," *Syjar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, Vol. 4, No. 2, 2020, <https://doi.org/10.35448/jiec.v4i2.9841>, h. 4.

yang selaras dengan kepastian tersebut. Kepastian ini merupakan kondisi kesadaran spiritual yang permanen, yang diterima melalui hati (*qalb*) sebagai organ kognitif spiritual manusia untuk memahami hal-hal yang bersifat kekal dalam diri manusia.⁷¹

Kebahagiaan adalah ketenangan hati (*tuma'nīnah*) yang bersumber dari pengenalan (*ma'rifah*) kepada Allah Swt. Pengenalan ini merupakan iman yang benar, mencakup pemahaman tentang Allah Swt., sesuai wahyu-Nya, mengetahui posisi manusia dalam ciptaan, dan menjalankan ibadah yang menghasilkan keadilan (*'adl*). Hanya melalui pengetahuan ini, cinta kepada Allah Swt., dapat dicapai di dunia.⁷²

Menurut Al-Aṭṭās, kebahagiaan atau penderitaan manusia bergantung pada apakah ia mengikuti petunjuk Allah Swt., atau tidak. Penderitaan yang dialami orang beriman hanyalah bala (ujian) untuk menguji dirinya, bukan *shaqawah* (penderitaan hakiki akibat menjauh dari Allah Swt). Jadi, kebahagiaan sejati terletak pada dimensi spiritual yang dalam, bukan pada penampilan lahiriah semata.⁷³

Konsep kebahagiaan tersebut terbagi dalam tiga aspek yaitu: kebahagiaan diri (memiliki wawasan dan pengetahuan), kebahagiaan tubuh (memiliki kesehatan yang baik), dan kebahagiaan eksternal (lingkungan yang mendukung).⁷⁴ Ketiga aspek tersebut harus seimbang dan sejalan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yang pada akhirnya

⁷¹Naquid al-Attas, Terj, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Malaysia: UTM Press, 2014), h. 13.

⁷²Naquid al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, h. 14.

⁷³Naquid al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, h. 15.

⁷⁴Nisrina Uswatunnissa dkk, "Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Sufisme Klasik dan Modern," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, 2023, h. 836.

mengarah pada pencapaian kebahagiaan akhirat sebagai tujuan tertinggi manusia.

2. Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang kebahagiaan sebagai hasil dari orientasi hidup yang tepat, berpaling dari ketergantungan berlebihan pada dunia dan mengarahkan fokus kepada Allah Swt. Kebahagiaan sejati terstruktur dalam empat elemen: mengenal diri sendiri, mengenal Allah Swt., memahami dunia apa adanya, dan memahami akhirat apa adanya.⁷⁵ Konsep ini tidak berarti mengabaikan dunia, melainkan menempatkannya sebagai sarana menuju tujuan akhir yang lebih tinggi.

Inti formula kebahagiaan al-Ghazali adalah *ma'rifat*, yakni pengenalan mendalam terhadap Allah Swt., yang melampaui pengetahuan tekstual. Melalui *ma'rifat*, seseorang mencapai kedamaian batin sejati sebagai fondasi kebahagiaan hakiki.⁷⁶ Kebahagiaan sejati bukanlah kebahagiaan material atau duniawi. Jika manusia masih mencari kebahagiaan dari hal-hal duniawi, mereka akan mengalami kekecewaan dan kehampaan.⁷⁷

Konsep kebahagiaan al-Ghazali yang memandang kebahagiaan sebagai realisasi penuh tujuan penciptaan manusia, memberikan jawaban komprehensif terhadap pertanyaan eksistensial fundamental. Konsep ini menghasilkan kebijaksanaan hidup yang menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan spiritual, sekaligus memberikan peta jalan praktis untuk

⁷⁵Al-Ghazali, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, Terj, Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2001), h. 31.

⁷⁶Al-Ghazali, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, h. 6-7.

⁷⁷Erik Martin dan Radea Yuli Ahmad Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3, No. 1, 2023, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318>, h. 18.

mencapai kebahagiaan sejati yang menjadikan eksistensi manusia bermakna dan terarah menuju tujuan kekal.⁷⁸

3. Al-Farābi

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pramono Muhamad Fajar bahwa menurut Al-Farābi, kebahagiaan adalah dambaan universal manusia sebagai kebaikan tertinggi. Ia mendefinisikan kebahagiaan sebagai kenikmatan abadi yang bukan material, melainkan yang meningkatkan kualitas ibadah dan berorientasi pada kebaikan.⁷⁹ Tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, perencanaan matang, niat tulus, dan bermanfaat untuk mencapai kebahagiaan termasuk perbuatan mulia (*al-fāda'īl*).⁸⁰ Kebahagiaan merupakan tujuan final yang tidak pernah dijadikan sebagai sarana untuk mencapai hal lain. Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia atau tinggi daripada kebahagiaan yang dapat diraih oleh manusia.

4. Al-Kindi

Dalam penelitian Isfaroh menyebutkan bahwa kebahagiaan menurut al-Kindi dapat dicapai melalui berpikir rasional yang meniru perbuatan Tuhan. Dengan akal yang dipandu ilmu pengetahuan, manusia dapat menentukan sumber kebahagiaan yang tepat dan tidak menggantungkannya pada materi yang dapat berubah dan hilang.

⁷⁸M Royhan Kamal, "Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif al-Ghazali di Era Disrupsi Digital," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 6, No. 4, 2024, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1359>, h. 2449.

⁷⁹Pramono Muhamad Fajar dkk, "Analisis Perbandingan Thomas Aquinas dan al-Farabi dalam Konsep Kebahagiaan Untuk Membentuk Negara Ideal," *Alhamra Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2024, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.18079>, h. 72.

⁸⁰Zulkarnain, "Kesehatan Mental dan Kebahagiaan," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10, No. 1, 2019, <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>, h. 32.

Kebahagiaan sejati terletak pada jiwa, bukan pada kepemilikan harta benda yang bersifat sementara.⁸¹

Berpikir rasional mencerminkan kemampuan Tuhan yang dapat dipahami manusia untuk mengembangkan sifat-sifat terbaik. Pemikiran rasional juga merupakan bentuk pengendalian diri untuk meraih kebajikan dengan mengendalikan keinginan. Mencari kebahagiaan hanya dari kesenangan eksternal adalah tidak rasional dan menyia-nyiakan fungsi akal manusia.⁸²

5. Hamka

Menurut Hamka, kebahagiaan berasal dari dalam diri manusia sendiri. Kebahagiaan bisa diraih dengan mentaati perintah Allah Swt., sambil menggunakan akal pikiran untuk membedakan mana yang benar dan salah. Walaupun akal sangat penting untuk mencapai kebahagiaan, tetapi akal butuh bantuan berupa tekad dan kemauan yang kuat agar bisa meraih kebahagiaan yang sempurna.⁸³

Kebahagiaan mencakup aspek rohani dan jasmani. Kebahagiaan duniawi menjadi sarana mencapai kebahagiaan akhirat. Menjaga kesehatan fisik dan memenuhi kebutuhan materi diperlukan untuk kesehatan jiwa, karena ketika kebutuhan terpenuhi, hati menjadi tenteram dan pikiran tenang inilah hakikat kebahagiaan manusia.⁸⁴

⁸¹Isfaroh, "Konsep Kebahagiaan al-Kindi," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol. 1, No. 1, 2019, <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.4095>, h. 93.

⁸²Auliati dan Hambali, "Filsafat Kebahagiaan Menurut al-Kindi dan al-Farabi." h. 416.

⁸³Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. 1. (Medan: Yayasan Nurul Islam, 1939), h. 34.

⁸⁴Nur Hadi Ihsan dan Iqbal Maulana Alfiansyah, "Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka, *Refleksi: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 21, No. 2, 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636> h. 291.

Kebahagiaan sejati berasal dari dalam diri, bukan dari luar. Kebahagiaan dari luar sering hampa dan palsu, membuat orang mudah ragu, cemburu, dan putus asa. Mereka terlalu gembira saat mendapat rahmat dan terlalu kecewa saat tertimpa masalah, padahal hidup selalu berputar antara kesenangan dan kesusahan.⁸⁵

C. Kebahagiaan dalam Pandangan Barat

Dalam perspektif psikologi positif, kebahagiaan menjadi fokus utama meskipun bersifat abstrak. Kebahagiaan terdiri dari tiga komponen dasar: emosi positif, keterlibatan, dan makna hidup. Untuk mengukur kebahagiaan, digunakan konsep kesejahteraan (*well-being*) yang memiliki lima elemen yang dikenal dengan akronim PERMA: *Positive Emotion* (emosi positif), *Engagement* (keterlibatan), *Relationship* (hubungan), *Meaning and Purpose* (makna dan tujuan), serta *Accomplishment* (pencapaian).⁸⁶ Psikologi Barat mengenal suatu konsep tentang kebahagiaan yang dikenal dengan istilah *psychological well-being*.⁸⁷

Dalam bidang psikologi positif, kebahagiaan menjadi topik yang mendapat perhatian terbesar dan paling sering dikaji. Melalui kebahagiaan, individu dapat menemukan arti yang lebih berarti dalam perjalanan hidupnya.⁸⁸ Kebahagiaan dalam bahasa Yunani disebut

⁸⁵Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka." h. 209.

⁸⁶Stephani Raihana Hamdan, "Happiness: Psikologi Positif versus Psikologi Islam," *UNISIA*, Vol. 38, No. 84, 2016, h. 2.

⁸⁷*Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana seseorang mencapai kondisi sejahtera melalui kehidupan yang penuh makna dan terarah, yang memungkinkannya berfungsi secara maksimal serta memandang hidupnya dengan perspektif yang positif. Moch Agung Satryo dkk, "Psychological Well-Being Pada Karyawan: Menguji Peranan Kepemimpinan Transformasional," *INNER: Journal of Psychological Research*, Vol. 3, No. 1, 2023, h. 91.

⁸⁸Aulia Intan Anabella, "Kebersyukuran dan Kebahagiaan Mahasiswa Psikologi Muslim Pasca Pandemi," *Journal of Psychology Students*, Vol. 1, No. 1, 2022, <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17475>, h. 28.

eudaimonia yang terdiri dari ‘*en*’ (baik) dan *daimon* (roh/kekuatan batin), berarti memiliki roh penjaga yang baik. Kebahagiaan adalah kondisi senang dan tenteram yang berkelanjutan, bukan perasaan sesaat.⁸⁹ Psikologi mengenal dua pendekatan kebahagiaan yaitu *hedonomic* (fokus pada kepuasan dan kesenangan) dan *eudaimonic* (menekankan sikap positif, tujuan bermakna, dan pengembangan diri).⁹⁰

Pembahasan mengenai kebahagiaan mengalami peningkatan signifikan pada permulaan abad ke-21, bersamaan dengan munculnya paradigma psikologi positif. Seligman dalam penelitian Agnes Indar Etikawati menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan fokus utama dalam kajian psikologi positif. Psikologi positif didefinisikan sebagai suatu metode untuk mencapai keberfungsian hidup yang maksimal melalui pemanfaatan berbagai potensi dan dimensi positif yang dimiliki oleh manusia. Dimensi positif tersebut meliputi berbagai hal seperti pengalaman-pengalaman yang bersifat positif, sifat-sifat karakter yang baik, serta kondisi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan individu.⁹¹

Dari segi konsep, kebahagiaan dicirikan oleh keadaan mental yang positif, di mana intensitas perasaan positif melebihi intensitas perasaan negative.⁹² Menurut perspektif psikologi positif, kebahagiaan atau

⁸⁹Yangyang Ageng Hidayah, “Filsafat Kebahagiaan Guru Perspektif al-Ghazali: Studi Kasus di TPQ Jama’atul Huda Kampung Sidamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung,” *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 1, 2022, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17125>, h. 224.

⁹⁰Casmini, “Konsep dan Etika Kebahagiaan Melalui Ekonomi Sufistik.” h. 39.

⁹¹Agnes Indar Etikawati, “Makna Kebahagiaan dalam Perspektif Anak-Anak,” *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, Vol. 2, No. 2, 2022, <https://doi.org/10.24071/suksma.v2i2.4334>, h. 6.

⁹²Royanulloh dan Komari, “Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim,” *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 130.

happiness dipandang sebagai pola hidup yang memungkinkan seseorang untuk mengaktualisasikan seluruh kemampuan yang dimilikinya dan mengarahkan diri menuju eksistensi yang lebih bermakna. Setiap orang memiliki interpretasi dan pemahaman yang unik mengenai konsep kebahagiaan.⁹³

Konsep kebahagiaan yang bersifat abstrak sangat menarik untuk dikaji, namun definisinya cenderung subjektif dan bervariasi. Hal inilah yang menyebabkan para ahli Barat yang mendalami psikologi positif kerap menggunakan terminologi yang beragam ketika merumuskan atau menerapkan konsep kebahagiaan dalam penelitian mereka,⁹⁴ di antaranya:

1. Martin Seligman

Teori dalam kebahagiaan autentik membagi kebahagiaan menjadi tiga elemen: *positive emotion* (perasaan menyenangkan yang menciptakan kehidupan yang menyenangkan), *engagement* (kondisi flow saat menyatu dengan aktivitas yang menghasilkan kehidupan yang terlibat), *and meaning* (melayani sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri untuk kehidupan yang bermakna). Manusia membutuhkan ketiganya karena mengejar kesenangan dan keterlibatan saja bersifat terbatas, sedangkan makna memberikan tujuan hidup yang sesungguhnya.⁹⁵

Dari teori kebahagiaan autentik di atas, kemudian Seligman mengembangkan teori tersebut dengan memperkenalkan model PERMA yang terdiri dari (Perasaan Positif, Keterlibatan, Hubungan, Makna, dan

⁹³Pina Julina dan Mutiara Mutiara, "Makna Kebahagiaan Pada Mahasiswa Rantau di Prodi PI IAIN Pontianak," *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, Vol. 3, No. 1, 2024, <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i1.1674>, h. 4.

⁹⁴Farhana Zulfasholihah dkk, "Makna Kebahagiaan dalam Lafadz al-Farah Menurut Tafsir al-Maraghi," *Yasin*, Vol. 4, No. 6, 2024, <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4222>, h. 322.

⁹⁵Martin Seligman, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*, (New York: Simon dan Schuster, 2012), h. 6-7.

Pencapaian) merupakan lima unsur yang dapat diukur dan menjadi fondasi pembentuk kesejahteraan hidup.⁹⁶

2. Thomas Aquinas

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Fajar, bahwa menurut Thomas Aquinas kebahagiaan adalah cara ideal manusia mencapai kesejahteraan dan merupakan kesempurnaan manusia. Kebahagiaan terealisasi melalui anugerah akal budi yang mengarahkan manusia pada nilai tertinggi yaitu ketuhanan. Akal budi harus bersatu dengan kehendak untuk mengantarkan manusia pada cinta Tuhan. Seneca mendukung pandangan ini bahwa kebahagiaan diperoleh melalui kehidupan berbudi luhur dengan menerapkan akal budi dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷

3. Aristoteles

Kebahagiaan menjadi sasaran utama yang ingin diraih oleh setiap individu. Kondisi ini terjadi karena sifat dasar manusia yang senantiasa mendambakan kebahagiaan. Realitas hidup yang kerap dipenuhi berbagai kesulitan dan penderitaan mendorong manusia untuk yakin bahwa pada akhirnya pasti terdapat kebahagiaan yang menanti.⁹⁸ Pemikiran ini juga selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles, yakni:

"These philosophers presuppose that goodness is complete, whereas motion and processes of becoming are incomplete, and they attempt to demonstrate that pleasure constitutes a form of motion and becoming. However, their argument appears flawed even when categorizing pleasure as motion, because while movement such as celestial motion lacks inherent velocity or

⁹⁶Martin Seligman, "PERMA and the Building Blocks of Well-Being," *Journal of Positive Psychology*, Vol. 13, No. 4, 2018, <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>, h. 1.

⁹⁷Muhamad Fajar dkk, "Analisis Perbandingan Thomas Aquinas dan al-Farabi dalam Konsep Kebahagiaan Untuk Membentuk Negara Ideal." h. 74-75.

⁹⁸Julio Purba Kencana, "Konsep Bahagia dalam Paradigma Aristoteles," *Forum*, Vol. 51, No. 1, 2022, <https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.407>, h. 67.

*deceleration but possesses these qualities relative to other objects, pleasure exhibits neither of these characteristics."*⁹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan sasaran tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap orang. Akan tetapi, menurut Aristoteles, kebahagiaan tidak hanya sebagai tujuan akhir, melainkan juga berupa proses atau kegiatan untuk meraih kebahagiaan tersebut. Oleh karena itu, kebahagiaan dan berbagai upaya yang dilakukan untuk mencapainya membentuk satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan.¹⁰⁰

4. Socrates

Dalam penelitian Julio Purnama, Socrates berpendapat bahwa kebahagiaan dapat diraih melalui usaha sendiri dengan memilih perbuatan tepat berdasarkan pengetahuan benar. Namun, ia tidak mengaitkan kebahagiaan dengan jiwa manusia, aspek yang dikembangkan Plato. Menurutnya, kehidupan baik saja tidak cukup. Kebahagiaan memerlukan faktor eksternal seperti kekayaan, kesehatan, kedudukan sosial, dan sifat mulia (keadilan, keberanian, kebijaksanaan). Yang menarik, semua faktor ini tetap tidak menjamin kebahagiaan tanpa nasib baik atau keberuntungan. Namun, Socrates tidak menjelaskan lebih lanjut maksud dari nasib baik tersebut.¹⁰¹

5. Plato

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mohd Annas Shafiq Ayob bahwa Menurut Plato, kebahagiaan adalah kebajikan tertinggi yang terkait dengan intelektualisme (pengetahuan sebagai kebahagiaan) dan

⁹⁹ Aristotle, Terj, *Ἠθικὰ Νικομάχεια*, (Kitchener: Batoche Books, 1999), <https://doi.org/10.2307/jj.18254729.12>, h. 165.

¹⁰⁰ Julio Purba Kencana, "Konsep Bahagia dalam Paradigma Aristoteles, h. 68.

¹⁰¹ Mohd Annas Shafiq Ayob, "Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M-529 M.: Satu Analisis Ringkas", *Jurnal Peradaban*, Vol. 12, No. 1, 2019, <https://doi.org/10.22452/peradaban.vol12no1.1>, h. 8-9.

hedonisme (kesenangan sebagai kebahagiaan). Keduanya merupakan komponen penting dalam *eudaimonia* untuk mencapai kehidupan bahagia. Plato menyatakan bahwa kebahagiaan dan kebajikan adalah sama, keduanya lahir dari keseimbangan harmonis tiga bagian jiwa manusia: nalaran (reason), semangat (*spirit*), dan keinginan (*appetite*).¹⁰²

Dengan demikian, orang yang adil memiliki ketiga bagian jiwa yang berfungsi seimbang: nalar (mengejar pengetahuan), semangat (mewakili cita-cita), dan keinginan (mencari kepuasan pribadi). Orang yang adil dengan jiwa yang berfungsi baik telah mencapai kehidupan bahagia, karena keadilan dan kebahagiaan saling berkaitan erat.

D. Perbedaan dan Persamaan Teori Kebahagiaan dalam Pandangan Islam dan Barat

1. Analisis Kebahagiaan dalam Pandangan Islam

Menurut para pakar Islam, kebahagiaan sejati bersumber dari hubungan spiritual dengan Allah Swt., melalui *ma'rifat* (pengenalan mendalam kepada Allah Swt), bukan dari hal-hal material. Kebahagiaan ini diperoleh melalui kepastian spiritual (*yaqīn*) yang diterima hati sebagai pusat spiritual manusia. Mereka tidak mengabaikan kehidupan duniawi, tetapi menjadikannya sebagai jalan menuju akhirat.

Para pakar tersebut menekankan pentingnya keseimbangan rohani-jasmani dan peran akal yang dipandu pengetahuan ilahi untuk membedakan yang benar dan salah dalam mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dalam Islam bersifat internal dan merupakan tujuan tertinggi yang tidak dijadikan sarana untuk hal lain. Konsep ini menggabungkan dimensi spiritual, rasional, dan praktis dengan tujuan

¹⁰²Mohd Annas Shafiq Ayob, "Pemikiran Kebahagiaan dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M-529 M.: Satu Analisis Ringkas", h. 10.

akhir mencapai kedekatan dengan Allah Swt., dan kebahagiaan yang kekal.

2. Analisis Kebahagiaan dalam Pandangan Barat

Menurut para pakar Barat, kebahagiaan adalah tujuan tertinggi dan universal manusia. Aristoteles menekankan bahwa kebahagiaan bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga proses yang menyatu dengan upaya mencapainya. Para filsuf menekankan pentingnya keseimbangan berbagai aspek dalam diri manusia. Plato mengaitkan kebahagiaan dengan keseimbangan tiga bagian jiwa (nalaran, semangat, dan keinginan).

Seligman mengembangkan model PERMA dengan lima unsur kesejahteraan, dan Thomas Aquinas menekankan persatuan akal budi dengan kehendak. Pengetahuan dan kebajikan menjadi fondasi kebahagiaan. Socrates dan Plato meyakini kebahagiaan diraih melalui pengetahuan benar dan perbuatan tepat. Perspektif Barat juga mengakui pentingnya faktor eksternal seperti kesehatan, hubungan sosial, dan pencapaian, menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki dimensi internal dan eksternal yang saling melengkapi.

3. Perbedaan dan Persamaan Teori Kebahagiaan dalam Pandangan Islam dan Barat

Kedua perspektif Islam dan Barat sama-sama memandang kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi manusia dan menekankan pentingnya akal serta pengetahuan dalam mencapainya. Keduanya juga mengakui perlunya keseimbangan berbagai aspek kehidupan untuk meraih kebahagiaan yang sejati. Namun, perbedaan utama terletak pada sumber kebahagiaan.

Perspektif Islam menekankan hubungan dengan Allah Swt (*ma'rifat*) sebagai sumber kebahagiaan sejati dan memandangnya dalam konteks dunia-akhirat, sedangkan perspektif Barat lebih fokus pada potensi diri dan hubungan antar manusia dalam kehidupan duniawi. Perbedaan paling mendasar adalah peran spiritualitas. Islam menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat spiritual untuk memahami kebahagiaan melalui kepastian kepada Allah Swt, sementara Barat umumnya lebih menekankan aspek rasional, emosional, dan sosial tanpa menjadikan spiritualitas sebagai hal pokok dalam mencapai kebahagiaan.

BAB III

MENGENAL M. QURAIISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR AL-MISHBAH

A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Lotassalo, Rappang, Sulawesi Selatan. Nama Quraish berarti ikan hiu kecil dalam bahasa Arab. Ibunya bernama Asma (Puang Asma), keturunan bangsawan karena neneknya adalah adik Sultan Rappang. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab (lahir 1915 di Makassar), adalah keturunan Arab. Kakeknya, Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, merupakan *da'i* dan tokoh pendidikan asal Hadramaut, Yaman, yang hijrah ke Jakarta dan aktif di Jamiat Khair sejak 1901.¹⁰³

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan dasar di SD Ujung Pandang. Ketika memasuki usia remaja, ayahnya mengirimkannya untuk belajar di Pondok Pesantren *Darul Hadits al-Faqihiyyah*, Malang, Jawa Timur, guna memperdalam ilmu agama Islam. Pada 1958, ayahnya kembali mengirimkannya ke Universitas al-Azhar, Kairo, untuk melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin dengan spesialisasi Tafsir dan Hadis. Beliau berhasil memperoleh gelar sarjana (LC) pada 1967, kemudian melanjutkan ke jenjang pascasarjana dan meraih gelar Master (M.A) dalam bidang yang sama pada 1969.¹⁰⁴

M. Quraish Shihab belajar sekitar 13 tahun di Universitas al-Azhar yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Lingkungan

¹⁰³ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, Vol. 2, No. 5, 2022, <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>, h. 303.

¹⁰⁴ Maskur Muh dan Sedyo Santosa, "Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin dalam Tafsir al-Mishbah," *JIQTA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2023, h. 4.

akademik al-Azhar sangat mempengaruhi perkembangan intelektual dan pola pikir keagamaannya. Untuk memahami pemikiran M. Quraish Shihab, terutama pendekatan modernnya dalam menafsirkan al-Qur'an, penting untuk mengetahui karakteristik budaya keilmuan al-Azhar tempat dasar akademik dan religiusnya dibentuk.¹⁰⁵

Di Indonesia, M. Quraish Shihab mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan agama. Secara akademik, ia mulai mengajar di UIN Alauddin, kemudian pindah ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas undangan Rektor Harun Nasution untuk mengembangkan program S1 dan S2 jurusan al-Qur'an dan Tafsir.¹⁰⁶ Ia berperan dalam pendirian Fakultas Tafsir Hadis IAIN Jakarta (1989) dan menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta (1992-1998). Sejak 2004, ia mendirikan Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) untuk menyebarkan konsep *Membumikan al-Qur'an* yang menekankan Islam damai dan toleran. Gagasan ini diwujudkan dalam Tafsir al Mishbah dan puluhan karya lainnya dengan berbagai genre.¹⁰⁷

Sebagai Rektor, M. Quraish Shihab menerapkan gagasannya tentang metodologi pemahaman al-Qur'an secara multidisipliner dengan melibatkan ahli dari berbagai bidang. Ia meyakini bahwa penafsiran al-Qur'an yang menyeluruh memberikan banyak manfaat. Pada 1998, Presiden Soeharto menunjuknya sebagai Menteri Agama, kemudian pada 17 Februari 1999 ia menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Meski

¹⁰⁵Adam F. Hasan dkk, "Akhlakul Karimah dalam al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol. 3, No. 2, 2025, h. 809.

¹⁰⁶Ayang Nirmala Sari dkk, "Peradaban Pendidikan Islam Oleh M. Quraish Shihab," *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 34.

¹⁰⁷Izza Safitri, "Analisis Etika Peserta Didik dalam Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab," *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, Vol. 4, No. 2, 2024, <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i2.870>, h. 428.

jadwal padat, ia tetap aktif menulis di berbagai media untuk memberikan solusi masalah keagamaan. Saat ini, M. Quraish Shihab menjabat sebagai Guru Besar Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁰⁸

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Beberapa ulama yang memberikan pengaruh mendalam terhadap beliau antara lain Habib Abd al-Qadir bin Ahmad bin Faqih, Syeikh ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, dan Syeikh Aḥmad al-Kawmī yang bergelar Ustādh al-Jīl. Habib Abd al-Qadir bin Ahmad bin Faqih dipandang sebagai pembimbing rohani beliau.¹⁰⁹ Berbekal ilmu dan inspirasi dari para guru tersebut, M. Quraish Shihab kemudian berkembang menjadi mufassir kontemporer dan penulis yang sangat produktif.¹¹⁰ Di antara karya-karyanya adalah:

1. Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta; Departemen Agama, 1987)
3. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta; Untagma, 1988)
4. Membumikan al-Qur’an (Bandung; Mizan, 1992)
5. Wawasan al-Qur’an; Tafsir Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung; Mizan, 1996)

¹⁰⁸Rizki Subagja dan Heri Khoiruddin, “Telaah Metodologi Penafsiran al-Qur’an Oleh Quraish Shihab Melalui Prisma Tafsir al-Mishbah: Analisis Terhadap Ayat 63 Surah Al-Furqan,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2023, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3226>, h. 171.

¹⁰⁹Abur Hamdi Usman dkk, “Kaedah Pentafsiran ‘Idhā Thabat al-Qirā’ah Fa Lā Yajūz Radduhā Aw Rad Ma‘Nāhā’ dalam Tafsir al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab,” *QIRAAT: Jurnal al-Qur’an dan Isu-Isu Kontemporer*, Vol. 7, No. 2, 2024, <https://doi.org/10.53840/qiraat.v7i2.82>, h. 47.

¹¹⁰Uzlah Wahidah Maulidiyah, “Menakar Ulang Fikih Aborsi Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Metodologis),” *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, 2019, <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.50>, h. 202.

6. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung; Mizan, 1998)
7. Mujizat al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1998)
8. Menyingkap Tabir Ilahi (Jakarta; Lentera Hati, 1998)
9. Yang Tersembunyi; Iblis, Setan dan Malaikat (Jakarta; Lentera Hati, 1998)
10. Pengantin al-Qur'an (Jakarta; Lentera Hati, 1999)
11. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
12. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
13. Sholat Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abdi Bangsa)
14. Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abdi Bangsa)
15. Fatwa-Fatwa (Bandung; Mizan, 1999)
16. Hidangan Ilahi; Tafsir Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta; Lentera Hati, 1999)
17. Perjalanan Menuju Keabadian; Kematian, Surga, dan ayat ayat Tahlil (Jakarta; Lentera Hati, 2000)
18. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta; Lentera Hati, 2003)
19. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam pandangan Ulama dan cendekiawan Kontemporer (Jakarta; Lentera Hati, 2004)
20. Dia Dimana-Mana; Tangan Tuhan dibalik setiap fenomena (Jakarta; Lentera Hati, 2004)
21. Perempuan (Jakarta; Lentera Hati, 2005)
22. Logika Agama (Jakarta; Lentera Hati, 2005)
23. Wawasan al-Qur'an tentang dzikir dan do'a (Jakarta; Lentera Hati, 2006)
24. Menjawab 101 masalah kewanitaan (Jakarta; Lentera Hati, 2011)
25. Menjawab 1001 masalah kewanitaan (Jakarta; Lentera Hati, 2011)

26. Islam yang saya anut (2018)¹¹¹
27. Islam yang saya pahami (2018)
28. Islam yang disalahpahami (2018)
29. Islam dan kebangsaan (2020)
30. Mutiara hati (2014)

Karya-karya M. Quraish Shihab tersebut menunjukkan kontribusinya pada perkembangan ilmu al-Qur'an di Indonesia. Tafsir al-Mishbah (30 juz dalam 15 volume) adalah karya utamanya yang mengangkat namanya sebagai mufasir terkemuka. Penelitian ini mengkaji konsep kebahagiaan (*al-Sa'adah*) dalam tafsir tersebut dan relevansinya bagi kehidupan sosial, karena kebahagiaan adalah dambaan setiap manusia.¹¹²

C. Deskripsi Tafsir M. Quraish Shihab

1. Latar belakang penulisan

Tafsir al-Mishbah disusun oleh M. Quraish Shihab ketika mengemban tugas sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Penulisan dimulai pada Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan diselesaikan di tanah air pada tahun 2003, tepatnya Jumat 8 Rajab 1423 H¹¹³ Diterbitkan oleh Lentera Hati yang dipimpin putrinya, Najwa Shihab. Setiap surat diawali pengantar berisi jumlah ayat, tempat turun,

¹¹¹Pusat Studi al-Qur'an, "Semua Buku Karya M. Quraish Shihab," M. Quraish Shihab Official Website, n.d., <https://quraishshihab.com/karya-mqs/>, di akses pada tanggal 6 September 2025 .

¹¹²Atik Wartini, "Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2014, <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38>, h. 33.

¹¹³Muhammad Fatih, "Ashabul A'raf dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 7, No. 1, 2023, <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.438.44-58>, h. 51.

urutan surat, asal nama, hubungan antar surat, ringkasan isi, dan *asbabun nuzul*. Terjemahan ditulis huruf miring, tafsir huruf tegak.¹¹⁴

Tafsir al-Mishbah adalah karya monumental M. Quraish Shihab yang dinamai pelita sebagai penerang pemahaman al-Qur'an. Ditulis karena empat alasan di antaranya: keprihatinan umat hanya membaca tanpa memahami, kesalahan praktik berdasar hadits lemah, anggapan kekacauan sistematika al-Qur'an, dan evaluasi karya sebelumnya yang kurang responsif.¹¹⁵ Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir lengkap pertama dalam 30 tahun terakhir di Indonesia dengan corak keindonesiaan,¹¹⁶

Dalam Tafsir al-Mishbah, terjadi perpaduan yang harmonis antara berbagai tradisi pemikiran ulama dari masa klasik hingga modern. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa karyanya merupakan sintesis dari pandangan para mufassir terkemuka seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Abū Ishāq al-Shātibī, Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī, yang mengkhususkan diri pada kajian munasabah al-Qur'an atau keterkaitan antar bagian dalam al-Qur'an.¹¹⁷

Demikian pula dengan pemikiran Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī, Sayyid Quṭb dan Sayyid Muḥammad Ṭanṭāwī yang berhasil diintegrasikan secara apik. Karakteristik tafsir ini adalah pendekatan realistik dalam menafsirkan ayat sesuai konteks sosial, namun tetap

¹¹⁴Karman dkk, "Tafsir al-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab.," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1, 2024, h. 766.

¹¹⁵Muhammad Fatih, "Pohon Zaqqum Menurut Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 8, No. 1, 2024, <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.1.487.32-42>, h. 36.

¹¹⁶Natasya Hayomi Salsabil dkk, "Integritas dan Kepedulian Sosial dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah," h. 246.

¹¹⁷Afwaz Fafaza Rif'ah, "Tafsir al-Qur'an Surah Al-Ikhlas Karya M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Terhadap Metodologi Tafsir al-Mishbāh dan Tafsir al-Qur'an al-Karim," *Jurnal Tafscrc*, Vol. 11, No. 1, 2023, <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.39975>, h. 87.

menjaga netralitas terhadap dinamika sosial-politik karena disusun dalam suasana yang cenderung stabil, berbeda dengan Tafsir al-Azhar karya Hamka yang memiliki corak revolusioner.¹¹⁸

M. Quraish Shihab memegang prinsip bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan utuh. Dalam Tafsir al-Mishbah, ia menerapkan ilmu munasabah¹¹⁹ melalui enam aspek keserasian: kata per kata dalam surah, kandungan ayat dengan penutupnya, hubungan antar ayat berurutan, pembukaan dengan penutup surah, penutup surah dengan pembukaan surah berikutnya, serta tema surah dengan namanya.¹²⁰ Tafsir al-Mishbah dikenal karena pendekatannya holistiknya dalam memahami al-Qur'an, menekankan keterkaitan antar ayat dan konteks tematik. M. Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan secara linguistik, tetapi juga menggali aspek teologis dan filosofis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.¹²¹

2. Metode Tafsir

M. Quraish Shihab menerapkan pendekatan tahlili dalam Tafsir al-Mishbah yang kemudian dipadukan dengan pendekatan *maudhui*. Kombinasi metode ini dianggap mampu menghadirkan perspektif dan pesan al-Qur'an secara komprehensif dan detail terkait berbagai topik

¹¹⁸Farid Hasan, "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi al-Qur'an, Indonesia," *Citra Ilmu*, Vol. 17, 2021, h. 22.

¹¹⁹Imam Habib Agri dan Achyar Zein, "Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 7, No. 2, 2024, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3205>, h. 104.

¹²⁰Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, 2010, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>, h. 260.

¹²¹Dwi Nur Adella dan Muhammad Arwani Rofi'i, "Kemukjizatan Pengulangan Ayat dalam Surah Al-Rahman: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2025, h. 194.

yang dibahas di dalamnya.¹²² Dari segi struktur penulisan, Tafsir al-Mishbah menggunakan metode tartib mushafi, yaitu pendekatan penafsiran yang mengikuti urutan ayat dan surah sebagaimana tersusun dalam mushaf al-Qur'an. Proses penafsiran dimulai dari surah al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan surah al-Baqarah, dan berurutan hingga surah terakhir yaitu al-Nas.¹²³

Dalam menafsirkan, M. Quraish Shihab menggunakan tiga tahap: pertama, menjelaskan gambaran umum surat (nama, kategori Makkiah/Madaniyah, dan tujuan turunnya); kedua, membagi penafsiran dalam kelompok-kelompok; ketiga, menafsirkan ayat secara detail melalui analisis kebahasaan, penelusuran makna kosakata mendalam, penggunaan munasabah, dan riwayat sahabat.¹²⁴ Metode tersebut bertujuan memberikan gambaran menyeluruh kepada pembaca sebelum M. Quraish Shihab membagi pembahasan dalam kelompok-kelompok kecil untuk penafsiran yang lebih detail.¹²⁵

M. Quraish Shihab menerapkan sejumlah prinsip fundamental dalam metodologi tafsirnya, baik yang bersifat tahlili maupun *maudhu'i*. Prinsip utamanya adalah memandang al-Qur'an sebagai kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam penafsirannya, beliau

¹²² Khafidhoh, "Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 1, 2013, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.749>, h. 41.

¹²³ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir al-Mishbah," *Al-Ifkar*, Vol. 13, No. 1, 2020, <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> [http://internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](http://internal-pdf.semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt) <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005> <http://dx.doi.org/10.10>, h. 14.

¹²⁴ Ani Amalia, dkk, "Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan)," *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 3, 2021, h. 162.

¹²⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, 2014, h. 120.

konsisten menerapkan kaidah ilmu *munasabah* yang meliputi enam aspek keselarasan:¹²⁶

- a. Keselarasan pemilihan diksi dalam setiap kata di dalam satu surah
- b. Keselarasan antara substansi ayat dengan akhiran ayat
- c. Keselarasan hubungan antara satu ayat dengan ayat yang mengikutinya
- d. Keselarasan antara pembukaan surah dengan penutupan surah tersebut
- e. Keselarasan antara bagian akhir surah dengan pembukaan surah berikutnya
- f. Keselarasan antara pokok bahasan surah dengan penamaan surahnya

Dari aspek cakupan pembahasannya, Tafsir al-Mishbah menerapkan pendekatan *itnabi*, yakni metode interpretasi yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan mendalam melalui penjelasan yang elaboratif, sehingga menghasilkan pemahaman yang jernih dan menjadi favorit kalangan intelektual.¹²⁷ Dalam karya tafsirnya, M. Quraish Shihab menerapkan pendekatan yang tidak terbatas pada pemahaman harfiah ayat-ayat al-Qur'an, melainkan juga menganalisis makna berdasarkan konteks yang relevan.¹²⁸

3. Corak Tafsir

Tafsir al-Mishbah bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i*, yakni corak tafsir yang berupaya memahami *nash-nash* al-Qur'an dengan cara menganalisis ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Jilid 1, h. xxi.

¹²⁷ Abd Aziz dan Diayah Sofarwati, "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 1, 2018, <https://medium.com/arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7c576e1b6bf>, h. 12.

¹²⁸ Suwandi dan Supriyanto, "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Moderasi Beragama," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, 2022, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>, h. 131.

makna-makna yang dimaksud dengan mengaitkannya pada realitas sosial dan sistem budaya yang berlaku.¹²⁹ Sehingga M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks budaya dan kondisi sosial pembaca, serta mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an.¹³⁰

Karya tafsir yang bercorak sastra, budaya, dan kemasyarakatan minimal harus memenuhi tiga ciri utama. Pertama adalah kemampuan menguraikan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat sambil membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang relevan di segala zaman. Kedua adalah memberikan penekanan pada penafsiran yang mengarah kepada pemecahan masalah-masalah sosial dan problematika aktual yang tengah dihadapi umat. Ketiga adalah penggunaan gaya bahasa yang lugas, mudah dicerna, dan menarik untuk diikuti.¹³¹

Keunikan Tafsir al-Mishbah terletak pada nuansa lokal Indonesia yang kontras dengan mayoritas tafsir lain yang cenderung Arabsentris. M. Quraish Shihab menghadirkan pendekatan sosial-budaya Nusantara untuk memudahkan penerimaan masyarakat Indonesia, meskipun tetap tidak terlepas dari berbagai kepentingan dan pengaruh eksternal.¹³² Tafsir al-Mishbah juga menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah

¹²⁹Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir al-Mishbah," h. 308.

¹³⁰Nurkhaeriyah dan Toto Santi Aji, "Konsep Ketenangan Jiwa dalam Qs. Al-Insyirah Studi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Al-Mufasssir*, Vol. 3, No. 2, 2021, <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2470>, h. 83.

¹³¹Rabiatul Adawiyah dkk, "Mengatasi Stres dan Kecemasan Perspektif Qs. An-Nazi'at Ayat 40: Analisis Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2024, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25109>, h. 871.

¹³²Ali Hamdan dkk, "Anti-Semitism Pada Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi dalam Tafsir al-Misbah," *AL-QUDS: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 7, No. 1, 2023, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5331>, h. 125.

dipahami, tidak hanya oleh para cendekiawan dan mahasiswa ilmu tafsir, tetapi juga oleh masyarakat umum, menjadikannya sebagai tafsir Indonesia yang mudah dijangkau semua kalangan.¹³³

4. Sumber Tafsir

Dalam karyanya, M. Quraish Shihab banyak merujuk pada riwayat-riwayat dari al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in*. Ekstensifnya kutipan dari para mufasir membuat tafsirnya menyerupai ensiklopedi perbandingan, sehingga pandangan pribadi penulisnya tidak begitu menonjol. M. Quraish Shihab mengakui bahwa ia menyandarkan karyanya pada berbagai ulama seperti Syaltut, Sayyid Quthub, al-Madany, hingga tokoh-tokoh klasik seperti az-Zamakhsyari, al-Razi, dan al-Ghazali.¹³⁴

Dalam penyusunannya, Tafsir al-Mishbah mengacu pada berbagai literatur tafsir terdahulu dari beragam aliran pemikiran, mencakup tidak hanya tafsir-tafsir dari kalangan Sunni, melainkan juga tafsir-tafsir Mu'tazilah dan Syi'ah. Di samping itu, tafsir ini memberikan perhatian khusus terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat kontemporer.¹³⁵

M. Quraish Shihab mengkombinasikan metode tafsir *bi al-Ma'tsur* (riwayat-riwayat) dan *bi al-Ra'y* (ijtihad) dalam penafsirannya yang sistematis. Selain menyertakan *asbab al-nuzul* dan riwayat tradisional, ia

¹³³Udin Saprudin dkk, "Tanggung Jawab Melindungi Orang Lanjut Usia Berdasarkan Perspektif al-Qur'an (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)," *JCS: Journal of Comprehensive Science*, Vol. 3, No. 11, 2024, h. 5270.

¹³⁴Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir al-Mishbah", h. 17.

¹³⁵Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>, h. 87.

juga mengintegrasikan pemikiran modern dari berbagai pakar tanpa memandang latar belakang agama mereka.¹³⁶

¹³⁶Zacnal Arifin, “Karakteristik Tafsir al-Mishbah”, h. 18.

BAB IV

KONSEP AL-SA'ADAH M. QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL

A. Hakikat *al-Sa'adah* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah

1. Interpretasi QS Hud/11: 105 dalam tafsir al-Mishbah

Dalam al-Qur'an, kata *Sa'id* disebutkan hanya pada dua ayat al-Qur'an. Yaitu dalam bentuk kata *Sa'id* pada QS Hud/11: 105, dan kata *Su'idu* pada QS Hud/11: 108, seperti ayat berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka diantara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.¹³⁷

M. Quraish Shihab mengartikan istilah (سَعِيدٌ) *Sa'id* sebagai kebahagiaan dalam perspektif Islam. Kata ini merupakan lawan dari (شَقِيٌّ) *Syaqiyy* yang menggambarkan seseorang yang terperosok dalam lingkaran kemalangan, kepedihan, dan perbuatan tercela.¹³⁸ Mereka yang termasuk golongan *Sa'id* akan memperoleh ketentraman jiwa, ketenangan hati, dan surga sebagai tempat kembali yang dijanjikan. Sementara itu, kelompok *Syaqiyy* berada pada posisi yang bertolak belakang, yaitu akan merasakan berbagai penderitaan di neraka sebagai tempat terakhir mereka.

¹³⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 322.

¹³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 6, h. 347.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa di akhirat nanti manusia akan terbagi menjadi dua kelompok yaitu, orang yang berbahagia dan yang celaka. Hal ini bukan berarti Allah Swt., telah menetapkan nasib setiap orang sejak awal, melainkan seperti pertandingan final, pasti ada yang menang dan kalah. Setiap tim (manusia) diberi kesempatan yang sama untuk berusaha dan mengembangkan kemampuannya. Pemenang ditentukan setelah pertandingan selesai berdasarkan usaha masing-masing, bukan karena sudah ditetapkan sebelumnya.¹³⁹

Dalam penjelasan di atas, M. Quraish Shihab menganalogikan nasib setiap orang dengan pertandingan sepak bola. Hal ini untuk menjelaskan pembagian manusia di akhirat menjadi dua kelompok, ada yang berbahagia dan yang celaka. Seperti pertandingan final, setiap manusia diberi kesempatan yang sama untuk berusaha. Hasilnya ditentukan berdasarkan pilihan serta perbuatan masing-masing, bukan karena nasib yang sudah ditetapkan sejak awal. Konsep ini menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya, sehingga nasib akhirat ditentukan oleh usaha dan amal perbuatan selama hidup di dunia.

Demikian juga dengan manusia, setiap orang memiliki potensi dan pilihan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui iman dan amal saleh. Allah Swt., hanya memberitahu bahwa akan ada hasil akhir berupa kebahagiaan atau kecelakaan, namun hal tersebut bergantung pada pilihan dan usaha setiap individu.¹⁴⁰ Hal ini sebagaimana hadis yang

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6, h. 347.

¹⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6, h. 348.

diriwayatkan dari Imran (bin Husain) yang bertanya kepada Rasulullah Saw, tentang amal perbuatan manusia sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ يَزِيدُ: حَدَّثَنِي مُطَرِّفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ
عِمْرَانَ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فِيمَا يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ؟ قَالَ: «كُلُّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits, Yazid berkata: Telah menceritakan kepadaku Mutharrif bin 'Abdullah, dari 'Imran (bin Hushain), ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, untuk apa orang-orang beramal?" Beliau bersabda: "Setiap orang dimudahkan untuk (melakukan) apa yang diciptakan untuknya."¹⁴¹

Hadis ini sering digunakan untuk membahas konsep takdir (qadar) dalam Islam, yang menekankan bahwa Allah Swt., telah menentukan jalan hidup setiap individu, dan manusia dimudahkan untuk menjalani takdirnya tersebut. Hal ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kendali atas nasibnya sendiri melalui pilihan dan usaha yang dilakukan. Allah Swt., hanya memberitahukan bahwa ada dua kemungkinan hasil akhir, yakni kebahagiaan atau kecelakaan, namun pencapaiannya bergantung sepenuhnya pada iman dan amal saleh yang dipilih setiap individu, bukan pada takdir yang sudah ditetapkan.

Hadis Nabi yang dikutip memperkuat konsep ini dengan menolak sikap pasrah tanpa usaha, melainkan mendorong manusia untuk tetap berusaha maksimal karena Allah Swt., akan memudahkan jalan seseorang menuju apa yang ia pilih dan perjuangkan. Pesan utamanya adalah bahwa takdir bekerja sejalan dengan ikhtiar manusia, Allah Swt., memfasilitasi jalan yang dipilih seseorang berdasarkan niat dan usahanya, sehingga

¹⁴¹ Al-Ju'fi Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Cetakan 1; Jilid 9, Damaskus: Dar Thuq an-Najah, 1442), h. 60.

manusia tetap memiliki tanggung jawab penuh atas keputusan dan tindakannya dalam menentukan nasib akhiratnya.

2. Interpretasi QS Hud/11: 108 dalam tafsir al-Mishbah

Dalam QS Hud/11: 105 yang telah diuraikan sebelumnya, disebutkan bahwa di akhirat kelak ada manusia yang celaka dan tempatnya di neraka. Sementara itu, dalam QS Hud/11: 108 disebutkan bahwa, orang-orang yang berbahagia akan berada di dalam surga dan kekal di dalamnya. Kecuali jika Allah Swt., menghendaki yang lain sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. Seperti ayat berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ
عَطَاءً غَيْرٍ مَّجْدُوْدٍ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.¹⁴²

Dalam Tafsir al-Mishbah QS Hud/11: 108 yang menunjukkan makna kebahagiaan, terdapat dalam kata (سُعِدُوا). Hal itu karena al-Qur'an memiliki kebiasaan menyebutkan suatu hal kemudian menyebutkan lawannya, sehingga setelah ayat sebelumnya membahas orang-orang celaka yang akan menghuni neraka, ayat ini membahas orang-orang yang berbahagia.¹⁴³ Konsep tersebut merupakan ciri khas al-Qur'an dalam menjelaskan konsep penting, setelah menggambarkan satu kondisi langsung diikuti kondisi sebaliknya agar pembaca mendapat pemahaman yang lengkap dan perbedaan yang jelas.

¹⁴²Departemen Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemahannya", Juz 2, h. 322.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6, h. 350.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt., telah berjanji menempatkan orang-orang yang taat di surga selamanya, dan janji ini pasti dipenuhi-Nya. Pengecualian dalam ayat tersebut menegaskan kekuasaan mutlak Allah Swt., yang tidak dapat dibatasi oleh siapa pun. Hal ini bukan menunjukkan ketidakpastian janji Allah Swt., melainkan menegaskan kedaulatan penuh-Nya, segala sesuatu terjadi atas kehendak dan kekuasaan-Nya yang absolut. Tidak ada pihak lain yang dapat memaksa atau mewajibkan Allah Swt., untuk bertindak dengan cara tertentu.

Pengecualian dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt., memiliki kekuasaan yang tak terbatas. Allah Swt., telah berjanji untuk menempatkan orang-orang yang taat kepada-Nya di surga selamanya, dan janji ini tidak akan berubah. Namun, jika Allah Swt., menghendaki perubahan, hal itu sepenuhnya dalam kekuasaan-Nya karena tidak ada yang dapat memaksa atau mewajibkan Allah Swt., untuk melakukan sesuatu.

Analoginya seperti pemilik toko yang biasanya membuka toko setiap hari pukul 7 pagi. Meskipun ia konsisten dengan jadwal tersebut, ia tetap punya hak penuh untuk membuka toko di waktu lain jika menghendakinya. Konsistensinya dalam membuka toko pukul 7 pagi tidak mengurangi wewenangnya sebagai pemilik untuk mengatur tokonya sesuai kehendak dan kebijaksanaannya. Begitu juga Allah Swt., meskipun Dia telah menetapkan janji-Nya, hal itu tidak mengurangi kekuasaan mutlak-Nya untuk bertindak sesuai kehendak dan hikmah-Nya.¹⁴⁴

¹⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6, h. 352.

3. Hakikat *al-Sa'adah* pada QS Hud/11: 105 dan 108 dalam Tafsir al-Mishbah

Istilah *al-Sa'adah* (السَّعَادَةُ) berasal dari kata dasar (سَعِدَ - يَسْعُدُ) yang mengandung pengertian berbahagia, beruntung.¹⁴⁵ Maknanya tidak hanya terbatas pada kegembiraan duniawi yang tidak kekal, tetapi lebih fundamental lagi mencakup kebahagiaan di akhirat yang bersifat abadi. Sementara kata *Sa'adah* bermakna kebahagiaan, yang dalam konteksnya berarti memperoleh sesuatu atau hal tertentu dari Allah Swt., sebagai hasil dari kebaikan yang telah dilakukan oleh seseorang. Antonim dari kata ini adalah *asy-Syaqāwah*, yang berarti penderitaan atau kesukaran.¹⁴⁶ M. Quraish Shihab memandang kebahagiaan sebagai konsep holistik yang mencakup keseimbangan antara kesejahteraan spiritual, psikologis, dan material dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁴⁷

Kata (سَعِدُوا) dalam bentuk *fi'il māḍī majhūl* (kata kerja lampau pasif) mengandung makna bahwa kebahagiaan tersebut merupakan anugerah yang diberikan Allah Swt., kepada hamba-Nya, bukan semata-mata hasil usaha manusia belaka. Struktur bahasa ini menunjukkan bahwa meskipun manusia berusaha dan beramal, namun kebahagiaan sejati tetap memerlukan rahmat dan ridha Allah Swt.

¹⁴⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 170.

¹⁴⁶ Ismy Puspita, "Tafsir *Sa'adah* (Kebahagiaan) dalam Surah Hud ayat 105," *Anwarul*, Vo. 3, No. 6, (2023): 1092–1100, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1599>, h. 1095.

¹⁴⁷ Holistik berarti berpikir secara menyeluruh dengan menggabungkan berbagai kaidah dan pengalaman, bukan hanya memandang manusia secara sempit. KSHadmin, "Apa Itu Holistik," *KSH Kampoeng Sehat Holistik*, 26, November, 2022, <https://kampoengseatholistik.co.id/2022/11/26/apa-itu-holistik/>, diakses tanggal 24 Agustus 2025.

Kebahagiaan sejati dalam kehidupan seorang muslim terletak pada pencapaian keridhaan Allah Swt. Ketika seorang hamba berhasil meraih ridha-Nya, maka ia telah mencapai puncak kesuksesan yang sesungguhnya. Keridhaan Allah Swt., tersebut tidak datang dengan mudah, melainkan melalui konsistensi dalam melakukan amal-amal kebajikan sepanjang hidup. Setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas, setiap akhlak mulia yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Balasan tersebut bukanlah sekedar pahala yang bersifat sementara di dunia, melainkan sesuatu yang jauh lebih berharga dan kekal. Allah Swt., akan memberikan surga sebagai tempat tinggal abadi bagi hamba-hamba yang berhasil meraih keridhaan-Nya. Surga yang dijanjikan Allah Swt., bukanlah sekedar *reward* biasa, melainkan jaminan keselamatan yang hakiki di kehidupan akhirat yang kekal abadi. Di situlah letak kebahagiaan yang sesungguhnya, bukan pada kenikmatan dunia yang fana, tetapi pada keselamatan dan kedamaian yang tidak akan pernah berakhir.

B. Cara Mencapai Kebahagiaan pada QS Hud/11: 105 dan 108 dalam Tafsir al-Mishbah

Dalam QS Hud/11: 105 menjelaskan konsep takdir dan ikhtiar dalam Islam, di mana setiap manusia memiliki kehendak bebas untuk menentukan nasibnya melalui iman dan amal saleh. Allah Swt., hanya memberitahu konsekuensi dari pilihan manusia berupa kebahagiaan atau kecelakaan, namun hasil akhir bergantung pada pilihan dan usaha masing-masing individu. Oleh karena itu, pemahaman tentang berpangku tangan dengan alasan sudah takdir adalah sesuatu yang keliru.

Nabi Muhammad Saw, ketika ditanya apakah sebaiknya menanti takdir, ia menegaskan untuk tetap berusaha karena setiap orang akan dipermudah menuju apa yang ia pilih dan usahakan. Artinya, ketika seseorang memilih jalan kebaikan dan berusaha ke arah itu, Allah Swt., akan memudahkan jalannya, begitu pula sebaliknya. Pesan utamanya adalah takdir dan usaha berjalan beriringan, kebahagiaan bukan undian keberuntungan, melainkan hasil dari pilihan sadar untuk beriman dan usaha nyata melalui amal saleh. Jangan pasif menunggu takdir, tetapi aktif berusaha sambil bertawakal kepada Allah swt.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya mengenai *al-Sa'adah* (kebahagiaan dalam perspektif Islam), penulis kemudian merumuskan cara-cara praktis dalam mencapai kebahagiaan. Dari hasil analisis kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan (*al-Sa'adah*) dapat dicapai melalui Iman dan Amal saleh. Adapun penjelasan yang lebih rinci terkait kedua poin tersebut ialah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah Swt

Iman kepada Allah Swt., bermakna keyakinan kuat kepada-Nya dan upaya mempertahankan Islam. Dalam kehidupan sosial, iman tidak hanya meliputi keyakinan pada rukun iman (Allah Swt., malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan *qada-qadar*), tetapi juga memberi pedoman hidup dan perhatian terhadap realitas manusia. Dalam Islam, iman adalah kepercayaan kepada Allah Swt., para nabi, dan kitab suci yakni al-Qur'an.¹⁴⁸ Islam mengajarkan bahwa iman bukanlah sekedar pengakuan

¹⁴⁸Sumarta, "Analisis Makna Iman Kepada Allah dalam Konteks Kekinian," *Khulasah : Islamic Studies Journal*, Vol. 01, No. 01, 2019, h. 50.

lisan, melainkan keyakinan yang utuh dan menyeluruh dalam hati seorang mukmin yang tercermin dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.

Iman yang benar telah Allah Swt., jelaskan dalam QS An-Nisa/4: 136, dijelaskan bahwa Iman yang benar ialah keyakinan menyeluruh kepada Allah Swt., Rasul-Nya, dan seluruh rukun iman yang saling berkaitan. Allah Swt., dengan sifat sempurna-Nya menciptakan makhluk, memberi petunjuk kebahagiaan dunia-akhirat, dan mengutus nabi-rasul dengan kitab suci sebagai pedoman hidup.¹⁴⁹ Dalam Islam, ketenangan pikiran adalah bagian dari ketenangan batin yang meliputi kedamaian emosional dan spiritual. Ajaran Islam menekankan bahwa ketenangan batin jauh lebih berharga daripada kenyamanan material.¹⁵⁰

Iman yang benar melahirkan ketenangan jiwa, ketenangan adalah kondisi seseorang merasakan kedamaian, keamanan, dan stabilitas tanpa kecemasan atau kekacauan. Secara batin, ketenangan mencerminkan keharmonisan hati, pikiran, dan jiwa. Orang yang tenang dapat menerima kenyataan hidup, berpikir positif, dan menghadapi cobaan tanpa gelisah. Keseimbangan ini memungkinkan seseorang merespons situasi dengan bijaksana dan tidak mudah terpengaruh tekanan.¹⁵¹

Sebelum Islam hadir, iman artinya keyakinan pada kebesaran Tuhan dan hal spiritual. Saat Islam datang, iman menjadi keyakinan pada kekuasaan Allah Swt., dan tanda-tanda-Nya, mengubah kepercayaan

¹⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 2, h. 619.

¹⁵⁰Annantya Tri Angga Putu Salamun dan Ainur Rhain, "Takwa dan Ketenangan Jiwa, Tafsir Tematik Qs. An-Naba'," h. 174.

¹⁵¹Annantya Tri Angga Putu Salamun dan Ainur Rhain, "Takwa dan Ketenangan Jiwa, Tafsir Tematik Qs. An-Naba'," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, 2025, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1284>, h. 173.

penyembah berhala seperti pada agama samawi Kristen dan Yahudi. QS Al-Mu'minun ayat 1-11 menjelaskan ciri orang beriman yang beruntung “*qad aflaha al-mu'minun*”. Menurut Ibnu Katsir, mereka akan masuk surga karena ketulusan beribadah dengan hati khusyuk dan fokus pada doa. Adapun sifat orang yang mukmin disebutkan ada enam, diantaranya: khusyuk dalam salat, menjauhi hal sia-sia, berzakat, menjaga kehormatan, menepati amanah dan janji, serta memelihara salat.¹⁵² Karakteristik orang mukmin menurut QS Al-Mu'minun/118: 1-11 adalah sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٥﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٨﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿٩﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

(1) Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (2) (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya, (3) orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, (4) Orang-orang yang menunaikan zakat, (5) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). (7) Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (8) (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. (9) Orang-orang yang memelihara salat mereka. (10) Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (11) (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.¹⁵³

Iman adalah kekuatan dan pelindung dari kemungkarannya serta perbuatan tercela. Ketika iman seseorang kuat, ia akan menampilkan

¹⁵²Dadan Rusmana dkk, “Konsep Pendidikan Iman dalam QS. Al-Mukminun,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 10, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.1-16>.

¹⁵³Departemen Agama RI, “al-Qur’an dan Terjemahnya”, h. 484-485.

sikap, perilaku, dan tutur kata yang terpuji. Orang yang beriman akan berupaya untuk tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, karena iman bukan hanya aspek teologi tetapi juga mencakup aspek sosial sebagai implementasinya. Dengan iman sebagai pondasi hidup, seseorang akan memiliki sikap terpuji sesuai al-Qur'an dan Hadits, sehingga perbuatan yang bertentangan dengan agama akan ditinggalkan. Iman berfungsi sebagai filter dan ukuran kesadaran seseorang dalam menjalankan ajaran agama.¹⁵⁴ Berdasarkan penjelasan QS Al-Mu'minun/118: 1-11 yang telah disebutkan sebelumnya, adapun manfaat yang diperoleh bagi orang beriman ialah sebagai berikut:

a. Memperoleh keberuntungan

Orang yang mukmin dijanjikan keberuntungan oleh Allah Swt., di dunia dan akhirat karena menjalankan sifat-sifat terpuji. Dalam Islam, keberuntungan sejati adalah kebahagiaan kekal di akhirat setelah kematian. Oleh karena itu, umat Islam menjadikan keberuntungan dunia sebagai investasi untuk akhirat. Meski begitu, Islam tidak menolak keberuntungan duniawi, bahkan menganjurkan untuk mengusahakannya dengan mengembangkan potensi sesuai tuntunan syariat, sehingga umat Islam dapat menikmati kenikmatan Allah Swt., melalui ketaatan pada syariat Nabi Muhammad Saw.¹⁵⁵

Allah Swt., menjanjikan kesuksesan di dunia dan akhirat bagi orang beriman yang berakhlak mulia. Dalam Islam, kesuksesan sejati adalah kebahagiaan abadi di surga, sehingga pencapaian duniawi

¹⁵⁴ Mella Novita dkk, "Iman dan Pengaruhnya dalam Kehidupan," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2024, h. 41.

¹⁵⁵ Budiyanto dkk, "Karakteristik Keberuntungan dalam al-Qur'an Analisis Makna Perspektif Para Mufassir," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 7, No. 1, 2024, h. 143.

dipandang sebagai bekal untuk akhirat. Namun, Islam tetap mendorong umatnya meraih kesejahteraan hidup dengan memaksimalkan potensi sesuai syariat, agar dapat merasakan rahmat Allah Swt., melalui pengamalan ajaran Rasulullah Saw.

b. Mendapatkan ketenangan jiwa

Ketenangan jiwa yang hakiki dapat dicapai dengan Iman yang benar, ketika seseorang memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah Swt., hatinya akan merasakan kedamaian dan ketentraman yang mendalam. Ketenangan ini bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, melainkan dapat diraih melalui praktik spiritual yang konsisten, salah satunya adalah berdzikir kepada Allah Swt. Melalui dzikir, seorang mukmin senantiasa mengingat kebesaran dan rahmat Allah Swt., sehingga hatinya menjadi tenang dan terbebas dari kegelisahan duniawi.

Sebagaimana firman Allah Swt., dalam QS Ar-Ra'd/13: 28 yang bermakna bahwa orang beriman dan berzikir kepada Allah Swt., akan merasakan ketenangan hati. Mereka yang beriman dan beramal saleh memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta surga. Zikir yang sesungguhnya bukan sekedar ucapan lisan, tetapi kesadaran akan kebesaran Allah Swt. Ketika seseorang menyadari Allah Swt., sebagai penguasa tunggal alam semesta dan menyebut nama serta sifat-Nya, maka akan lahir ketentraman jiwa yang mendalam.¹⁵⁶

c. Terhindar dari perbuatan sia-sia

Salah satu ciri orang beriman adalah meninggalkan perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, termasuk di era digital saat ini. Perbuatan sia-sia tidak hanya berupa ucapan kosong, tetapi juga penyebaran

¹⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 6, h. 271-272.

informasi yang tidak terverifikasi. QS Al-Baqarah/2: 263 memerintahkan manusia bertutur kata dengan baik, jujur, dan sopan, karena perkataan baik lebih bernilai daripada sedekah yang menyakiti orang lain.¹⁵⁷

Saat ini, banyak orang menyebarkan informasi tanpa verifikasi sehingga hoax merajalela, padahal menyebarkan hoax adalah perbuatan sia-sia dan berdosa karena menimbulkan fitnah, menyesatkan masyarakat, dan merusak kepercayaan. Menjaga lisan dari perkataan buruk termasuk hoax adalah kewajiban umat Islam, karena Allah Swt., hanya menerima amal yang dilakukan dengan cara baik, sehingga menyebarkan kebohongan tidak akan diterima kecuali pelakunya bertobat.¹⁵⁸ Dengan meninggalkan perbuatan sia-sia tersebut, seseorang dapat menjalani hidup yang lebih bermakna dan diridhoi Allah Swt.

d. Mewarisi Surga Firdaus

Allah Swt., memberikan balasan tertinggi berupa Surga Firdaus, tingkatan surga paling mulia bagi orang yang beriman. Kunci meraihnya adalah iman yang kuat dan amal saleh yang ikhlas serta konsisten, termasuk empati dan kebaikan kepada sesama.¹⁵⁹ Manusia harus menyadari pentingnya memanfaatkan waktu untuk beribadah agar terhindar dari azab neraka dan memperoleh surga sebagai tempat kembali yang kekal. Surga Firdaus menjadi motivasi utama dan dambaan setiap Muslim dalam menjalani kehidupan.¹⁶⁰

¹⁵⁷ Mohamad Nuryansah, "Strategi Pencegahan Hoax dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits," *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023, h. 90.

¹⁵⁸ Mohamad Nuryansah, "Strategi Pencegahan Hoax dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits," h. 91.

¹⁵⁹ Firdaus, "Mewujudkan Harapan Menempati Surga Firdaus," *Humas UM Sumbar*, 2024, <https://umsb.ac.id/berita/index/1633-mewujudkan-harapan-menempati-surga-firdaus>. Diakses pada tanggal 14 Desember, pukul 22.31.

¹⁶⁰ Muhammad Ikhwan Haikal dkk, "Kenikmatan-Kenikmatan di Dalam Surga," *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 22, 2023, h. 261.

Surga Firdaus adalah balasan tertinggi dari Allah Swt., bagi orang beriman yang menjadi tujuan mulia setiap Muslim. Untuk meraihnya, diperlukan iman yang kokoh, amal saleh yang ikhlas dan konsisten, serta pemanfaatan waktu sebaik-baiknya untuk beribadah dan berbuat kebaikan kepada sesama. Dengan menjalani kehidupan penuh ketakwaan dan empati, kita dapat terhindar dari azab neraka dan memperoleh Surga Firdaus sebagai tempat kembali yang kekal, di mana tidak ada tempat yang lebih agung dan mulia.

Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menyeimbangkan antara ikhtiar dan tawakal dalam menjalani kehidupan. Dalam QS al-Muzammil/73: 9, manusia harus melakukan usaha sesuai kemampuan, lalu bertawakkal (penyerahan diri kepada Allah Swt.,) yang didahului oleh upaya. Keyakinan bahwa Allah Swt., mengatur segalanya membuat tindakan dan kehendak selaras dengan-Nya.¹⁶¹ Seorang Muslim wajib berusaha maksimal, kemudian berserah diri dan menerima hasil sesuai kehendak Allah Swt. Berusahalah dengan ambisi yang wajar, tapi jika gagal, jangan putus asa dan ingatlah nikmat Allah Swt., yang sudah diberikan.¹⁶²

2. Beramal saleh

Amal saleh merupakan perbuatan baik yang sesuai dengan akal, al-Qur'an, dan sunnah yang mencegah kerusakan serta mendatangkan manfaat bagi diri dan masyarakat, memiliki aspek wujud nyata dan niat yang hanya Allah Swt., ketahui sehingga nilainya ditentukan oleh

¹⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14, h. 523.

¹⁶²M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 260.

keikhlasan yang dilandasi iman. Amal saleh menjadi jalan menuju kebahagiaan sejati karena mengharmoniskan dimensi spiritual dan sosial, menghasilkan kepuasan duniawi dari manfaat nyata serta kebahagiaan ukhrawi dari ridha Allah Swt.¹⁶³ Hal ini M. Quraish Shihab telah jelaskan dalam tafsir al-Mishbah pada QS al-Asr/103: 3.

Allah Swt., memberikan ridha-Nya kepada hamba yang telah berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. QS Al-Bayyinah/98: 8 dijelaskan bahwa Allah Swt., meridhai hamba-Nya yang bertakwa, kagum dan takut kepada-Nya dengan menerima amal mereka serta memberikan balasan yang memuaskan. Ridha Allah Swt., terwujud ketika seorang hamba berada di tempat dan situasi sesuai kehendak-Nya,¹⁶⁴ keridhaan Allah Swt., walau sedikit lebih baik dan agung daripada surga dan tempat tinggal yang nyaman di sana.

Ridha Allah Swt., dapat di capai dengan berakhlak mulia, orang yang berakhlak mulia mencerminkan karakter terpuji seseorang, seperti jujur, amanah, adil, sabar, dan kasih sayang. Akhlak mulia bukan hanya aturan luar, tetapi sudah menjadi bagian dari kepribadian yang menghasilkan tindakan baik secara alami. Ketika seseorang berakhlak mulia secara konsisten, hal ini membangun kepercayaan dalam masyarakat, mengurangi konflik, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta bermakna.

Allah Swt., menuntun hambanya agar berbuat baik kepada siapapun termasuk pasangan dengan perasaan senang dan gembira dalam

¹⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, h. 500.

¹⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, h. 448.

QS An-Nisa/4: 19. Sebagaimana di jelaskan bahwa mawaddah adalah cinta konsisten yang terwujud dalam sikap dan perlakuan baik, mencakup seluruh aspek rumah tangga sesuai ajaran agama. Kebaikan ini harus menyeluruh, bahkan terhadap pasangan yang tidak disukai.¹⁶⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kebahagiaan memiliki hubungan kuat dengan akhlak mulia (*akhlāq kaīmah*) yang merupakan wujud nyata dari keimanan seseorang. Nilai-nilai akhlak mulia ini telah dijelaskan secara tegas dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Pertama, ketulusan dan kejujuran, kedua, kasih sayang dan toleransi, ketiga, amanah dan kesungguhan, keempat, sabar dan harga diri, kelima, menghargai waktu.¹⁶⁶

Dalam QS Luqman/31: 18-19 Allah Swt., melarang sikap angkuh dan menghina, karena kesombongan muncul dari khayalan bukan karena kenyataan. Islam mengajarkan rendah hati dengan membatasi pandangan dan melunakkan suara dalam berinteraksi.¹⁶⁷ Dengan demikian, akhlak bertujuan menciptakan hubungan harmonis dengan sesama dan meraih kebahagiaan baik secara pribadi maupun masyarakat.¹⁶⁸

Allah Swt., menjanjikan surga sebagai kebahagiaan hakiki atas ketaatan dan kebaikan yang dilakukan manusia di dunia. Surga merupakan balasan tertinggi sebagaimana dijelaskan pada QS At-Taubah/9: 72. Rahmat Allah Swt., meliputi dunia dan akhirat. Di dunia,

¹⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 2, h. 382-384.

¹⁶⁶M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut (Dasar-Dasar Ajaran Islam)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 305.

¹⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 11, h. 140.

¹⁶⁸M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut (Dasar-Dasar Ajaran Islam)*, h. 302.

rahmat-Nya berupa ketenangan jiwa, perlindungan, persatuan umat, dan semangat berkorban. Namun, surga adalah anugerah tertinggi yang tak pernah dilihat mata, didengar telinga, atau terlintas dalam pikiran manusia. Surga ‘Adn merupakan puncak keridhaan Allah Swt., yang tak terjangkau akal manusia.¹⁶⁹

M. Quraish Shihab menekankan bahwa usaha manusia memegang peranan penting dalam meraih kebahagiaan, namun pada hakikatnya kebahagiaan tersebut tetap merupakan anugerah (*ni'mah*) dan karunia yang datang langsung dari Allah Swt. Hal ini mengandung makna bahwa kebahagiaan bukanlah semata-mata hasil dari jerih payah dan pencapaian material manusia belaka, melainkan lebih dari itu, kebahagiaan sejati adalah wujud dari ridha dan keridhaan Allah Swt., kepada hamba-Nya yang telah berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan surga sebagai jaminannya.

Dengan demikian, konsep kebahagiaan (*al-Sa'adah*) dalam Qs. Hud menggabungkan dua hal penting yakni usaha manusia (*ikhtiyar*) dan takdir Allah Swt. Artinya, untuk meraih kebahagiaan sejati, manusia harus berusaha maksimal dengan segala kemampuannya, tetapi juga mengakui bahwa hasil akhir tetap ditentukan oleh Allah Swt. Hal ini bukan berarti manusia pasrah tanpa berbuat apa-apa, melainkan tetap bekerja keras sambil menyadari keterbatasan diri.

Keseimbangan tersebut melahirkan sikap tawakal yang sehat, di mana seseorang bertanggung jawab penuh dalam berusaha tetapi tidak stress berlebihan dengan hasilnya. Jika gagal, dia tidak putus asa karena sudah berusaha maksimal. Jika berhasil, dia tidak sombong karena

¹⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5, h. 651-652.

menyadari peran Allah Swt., dalam kesuksesannya. Model kebahagiaan seperti ini lebih stabil dan tahan lama dibanding kebahagiaan yang hanya bergantung pada pencapaian materi atau hanya pasrah pada nasib tanpa usaha.

C. Relevansi Konsep *al-Sa'adah* Terhadap Kehidupan Sosial

Setiap individu memiliki sumber kebahagiaan yang beragam, tergantung pada cara mereka memaknai kebahagiaan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak memiliki definisi universal karena sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing individu. Sedangkan tokoh Islam memiliki pandangan yang saling melengkapi tentang kebahagiaan yang berakar pada dimensi spiritual dan hubungan dengan Allah Swt.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap konsep *al-Sa'adah* yang diuraikan oleh M. Quraish Shihab, dapat diidentifikasi bahwa konsep tersebut memiliki keterkaitan yang sangat signifikan dengan dinamika kehidupan sosial masa kini. Melalui kajian komprehensif yang telah dilakukan penulis terhadap pemikiran M. Quraish Shihab mengenai cara-cara mencapai kebahagiaan hakiki, ditemukan berbagai aspek relevansi yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Adapun hakikat kebahagiaan dengan melihat interpretasi QS Hud/11: 105 dan 108 dalam tafsir al-Mishbah, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Mengatasi haus akan validasi sosial dengan mencari keridhaan Allah Swt

Kebahagiaan yang sesungguhnya terletak pada pencapaian ridha Allah Swt., bukan pada pengakuan atau validasi dari manusia. Hal ini

dapat diperoleh melalui kebiasaan melakukan perbuatan baik dengan tulus dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Kebahagiaan bukan hanya perasaan yang sifatnya relatif bagi setiap orang, tetapi merupakan pencapaian spiritual yang nyata dan dapat diukur melalui kedekatan seseorang dengan Allah Swt.

Di media sosial, Generasi Z mengalami tekanan untuk memenuhi standar kesuksesan yang ditetapkan masyarakat. Ketika standar tersebut tidak tercapai, muncul kebutuhan mencari validasi dari orang lain. Fenomena ini tercermin dalam postingan viral di TikTok yang mempertanyakan apakah tidak apa-apa berusia 26 tahun tanpa pekerjaan, yang menciptakan mentalitas pasrah dan bergantung pada validasi orang lain. Islam menawarkan solusi dengan mengalihkan fokus dari mencari validasi manusia kepada mencari ridha Allah Swt. Dengan demikian, seseorang akan terbebas dari tekanan sosial dan haus validasi, sehingga fokus beralih kepada pengembangan diri yang lebih bermakna.¹⁷⁰

Krisis mental yang dialami Generasi Z dari media sosial, membuat mereka terus mencari validasi yang justru menciptakan ketidakstabilan mental, karena terlalu bergantung pada penilaian orang lain. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya terhadap QS. Hud/11: 105 dan 108 menawarkan solusi dengan mengubah fokus dari mencari pujian manusia menjadi mencari ridha Allah Swt. Cara ini membebaskan seseorang dari tekanan sosial yang tidak sehat. Perubahan *mindset* dari “apa kata orang” menjadi “apa yang diridhai Allah Swt” memberikan ketenangan jiwa yang lebih stabil. Kebahagiaan tidak lagi ditentukan oleh faktor luar yang tidak bisa

¹⁷⁰Triana Amalia, “Gen Z Dan Haus Validasi: Cara Islam Menemukan Makna Hidup,” Tatsqif, 2025, <https://tatsqif.com/gen-z-dan-haus-validasi-cara-islam-menemukan-makna-hidup/>. Diakses pada tanggal 10 November 2025, pukul 10.09.

dikontrol, tetapi oleh kualitas hubungan dengan Allah Swt. Konsep tersebut terbukti relevan sebagai solusi praktis untuk kesehatan mental generasi modern.

- b. Mengendalikan kecemasan berlebih dengan ikhtiar dan tawakal kepada Allah Swt

Bentuk tawakal menciptakan kestabilan emosional yang mendalam. Ketika seseorang mengalami kegagalan, ia tidak akan putus asa, dan ketika meraih kesuksesan, dia tidak akan sombong. Kebahagiaan yang lahir dari tawakal bersifat lebih awet dan bertahan lama karena bersumber dari ketenangan batin dan kepasrahan kepada kehendak Allah Swt., bukan dari pencapaian materi yang bersifat sementara. Dengan demikian, tawakal menjadi jembatan yang menghubungkan usaha maksimal manusia dengan ketenangan hati, sehingga seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih tenang, bahagia, dan penuh makna.

Kecemasan dalam hidup seringkali muncul ketika seseorang terlalu bergantung pada hasil yang diinginkan atau merasa kehilangan kendali atas situasi yang dihadapi. Dalam konteks ini, ikhtiar dan tawakal kepada Allah Swt., menjadi kunci penting untuk mengatasi kecemasan dan mencapai kebahagiaan hakiki. Tawakal yang benar merupakan keseimbangan sempurna antara berusaha sekuat tenaga dan mengakui bahwa Allah Swt., yang menentukan hasil akhir. Ketika seseorang bertawakal dengan benar, kecemasan dapat teratasi karena mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada hasil yang dicapai.

Generasi Z menghadapi berbagai tantangan di era digital yang memicu kecemasan. Islam menawarkan solusi melalui tawakal, yakni sikap berserah diri kepada Allah Swt., setelah berusaha maksimal.

Tawakal membantu mengurangi kecemasan dengan memberikan ketenangan jiwa, menghilangkan ketakutan akan masa depan, dan meningkatkan kesehatan mental.¹⁷¹

Konsep tawakal dan sabar juga membantu membangun ketahanan mental dengan mengajarkan penerimaan ikhlas terhadap takdir Allah Swt., sehingga meringankan beban pikiran saat menghadapi cobaan hidup. Lebih lanjut, doa dan munajat menjadi media komunikasi dengan Allah Swt., yang memberikan harapan dan keyakinan bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya, sekaligus sarana melepaskan beban emosional dan mencari petunjuk di saat sulit.¹⁷²

Tawakal yang benar dilakukan dengan memperkuat keyakinan kepada Allah Swt., berikhtiar sungguh-sungguh, kemudian menyerahkan hasil akhir kepada kehendak-Nya. Dengan memadukan usaha maksimal dan penerimaan ikhlas terhadap takdir, tawakal menjadi strategi spiritual yang efektif untuk memperkuat mental Gen Z dalam mengelola kecemasan secara lebih sehat dan bermakna di tengah tekanan dunia modern.¹⁷³

Dengan demikian, upaya dalam mengatasi haus akan validasi sosial dengan mencari keridhaan Allah Swt., dapat menjawab masalah kehidupan modern seperti gaya hidup yang materialistis, dan tekanan akan standar sosial yang tinggi. Sedangkan solusi untuk mengendalikan kecemasan berlebih dengan ikhtiar dan tawakal kepada Allah Swt., sangat

¹⁷¹ Dwi Anggita Rasydi dan Tenonia Komala Kusumadewi, "Peran Tawakal Untuk Mengatasi Kecemasan: Studi Literature Pada Generasi Z," *Perspektif Agama dan Identitas*, Vol. 10, No. 6, 2025, h. 110–11.

¹⁷² Aris Fadillah dan Mukhlissal Hasbi, "Islam dan Kesehatan Mental: Menemukan Ketenangan dalam Iman," h. 14.

¹⁷³ Dwi Anggita Rasydi dan Tenonia Komala Kusumadewi, "Peran Tawakal Untuk Mengatasi Kecemasan: Studi Literature Pada Generasi Z," h. 114.

relevan untuk menjawab masalah kehidupan modern seperti kehilangan makna hidup, tingkat stres yang tinggi, ketidakpastian masa depan, dan kekosongan spiritual. Konsep ini bukan hanya soal ajaran agama, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis untuk membangun kesehatan mental, kekuatan psikologis, dan kehidupan sosial yang lebih bermakna.

Konsep kebahagiaan tersebut bersifat menyeluruh dan berhubungan dengan ketuhanan, yang menggabungkan tanggung jawab manusia dengan ketergantungan kepada Allah Swt., orientasi kehidupan dunia dan akhirat, serta keseimbangan kejiwaan dan spiritual. Kebahagiaan bukan sebagai pencapaian kesenangan semata atau sekadar nasib yang kebetulan, melainkan sebagai hasil dari pilihan manusia secara sadar untuk beriman dan beramal saleh yang pada akhirnya memerlukan rahmat Allah Swt., agar terwujud dengan sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *al-Sa'ādah*, dan menelaahnya melalui Tafsir al-Mishbah, peneliti menganalisis hakikat *al-Sa'ādah* beserta relevansinya dalam konteks kehidupan sosial. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menyimpulkan:

1. Hakikat *al-Sa'ādah* terletak pada pencapaian keridhaan Allah Swt., melalui kebiasaan melakukan perbuatan baik dengan tulus dan ikhlas, serta melalui ikhtiar dan tawakal yang sungguh-sungguh kepada Allah Swt. Kebahagiaan yang lahir dari tawakal akan bertahan lebih lama, karena bersumber dari ketenangan jiwa dan kepasrahan kepada kehendak Allah Swt. Dengan demikian, hakikat kebahagiaan bersifat menyeluruh, yakni menggabungkan hubungan dengan Allah Swt., keseimbangan dunia-akhirat, serta harmoni antara jiwa dan spiritual.
2. Cara mencapai kebahagiaan (*al-Sa'ādah*) dalam QS Hud/11: 105 dan 108 dapat diraih melalui dua pilar yang tidak dapat dipisahkan, yakni Iman dan amal saleh. Iman yang sejati adalah keyakinan utuh yang melahirkan ketenangan jiwa melalui dzikir dan kesadaran akan kebesaran Allah Swt. Sedangkan Amal saleh adalah perbuatan baik yang sesuai dengan akal, al-Qur'an, dan sunnah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat, serta diniatkan hanya untuk Allah Swt. Konsep ini menggabungkan usaha manusia (ikhtiyar) dan takdir Allah Swt., manusia berusaha maksimal sambil menyerahkan hasil akhir hanya kepada-Nya.

3. Konsep *al-Sa'ādah* sangat relevan dalam mengatasi masalah Generasi Z dan kehidupan modern. Pertama, mengatasi haus validasi sosial dengan mencari ridha Allah Swt., menjawab tantangan materialisme dan tekanan standar sosial yang tinggi. Kedua, mengendalikan kecemasan berlebih melalui ikhtiar dan tawakal, dapat mengatasi kehilangan makna hidup, tingkat stres yang tinggi, ketidakpastian masa depan, dan kekosongan spiritual. Konsep ini bukan hanya ajaran agama, tetapi solusi praktis untuk membangun kesehatan mental, kekuatan psikologis, dan kehidupan yang lebih bermakna.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan tentang konsep *al-sa'ādah* dalam kajian keislaman. Studi ini menunjukkan bahwa *sa'ādah* memiliki makna mendalam untuk memahami kehidupan dunia dan akhirat, yang diraih melalui dua hal yang saling terkait: iman dan amal saleh. Hakikat *al-sa'ādah* terletak pada pencapaian ridha Allah Swt., melalui ikhtiar dan tawakal yang sungguh-sungguh. Konsep ini relevan mengatasi masalah Generasi Z dan kehidupan modern, yakni mengatasi kebutuhan validasi sosial dengan fokus mencari ridha Allah Swt., untuk menjawab tantangan materialisme dan tekanan sosial, serta mengendalikan kecemasan berlebihan melalui keseimbangan ikhtiar dan tawakal. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini dan mengharapkan kritik serta saran untuk perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, Dwi Nur, and Muhammad Arwani Rofi'i. "Kemukjizatan Pengulangan Ayat Dalam Surah Al-Rahman: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 194.
- Affandi, Yusuf Fazri. "Meningkatnya Tingkat Kecemasan Dan Kesehatan Mental Di Akhir Tahun." [rri.co.id](https://rri.co.id/index.php/kesehatan/1181767/meningkatnya-tingkat-kecemasan-dan-kesehatan-mental-di-akhir-tahun-2024), 2025. <https://rri.co.id/index.php/kesehatan/1181767/meningkatnya-tingkat-kecemasan-dan-kesehatan-mental-di-akhir-tahun-2024>.
- Afwaz Fafaza Rif'ah. "Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas Karya M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Terhadap Metodologi Tafsir Al-Mishbāh Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal Tafsere* 11, no. 1 (2023): 87. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.39975>.
- Agri, Imam Habib, and Achyar Zein. "Ekoliterasi Lingkungan Hidup Dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 104. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3205>.
- Al-Ashfahani, Raghīb. *Terj, Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an, Jilid 2*. Mesir: Dar Ibnul latzi, 2017.
- Al-Fariz Fa'iz dan Zulaiha Eni. "Relevansi Sikap Istiqamah Dengan Kebahagiaan Hidup Manusia Dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahnad Mustafa Al-Maraghi Dan Tafsir a-Misbah Kara M. Qurays Sihab." 2, no. 5 (2016): 1–23.
- al-Ghazali. *Kimiya' Al-Sa'adah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi)*. Jakarta: Zaman, 2001.
- Al-Ju'fi Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*. Damaskus: Dar Thuq an-Najah, n.d.
- Alamsyah, Anggriani. "Tirani Kebahagiaan Dan Media Sosial: Sebuah Kajian Media Dan Politik." *Jurnal Politik Profetik* 11, no. 1 (2023): 94. <https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a6>.
- Amalia, Ani, Hilma Azmi Utami, Munawir, and Ahmad Fahrur Rozi. "JILBAB PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB (STUDI KOMPARATIF TAFSIR TULIS DAN LISAN)." *Arfannur: Journal of Islamic Education* 2, no. 3 (2021): 162.
- Amalia, Triana. "Gen Z Dan Haus Validasi: Cara Islam Menemukan Makna Hidup." *Tatsqif*, 2025. <https://tatsqif.com/gen-z-dan-haus-validasi-cara-islam-menemukan-makna-hidup/>.
- Anabella, Aulia Intan. "Kebersyukuran Dan Kebahagiaan Mahasiswa Psikologi Muslim Pasca Pandemi." *Journal of Psychology Students* 1, no. 1 (2022): 28. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17475>.
- Andi Mauliyana dan Astrid Veranita Indah. "Eudaimonia Dalam Filsafat Stoa Sebagai Dasar ETika." *Jurnal Aqidah-Ta* IX, no. 1 (2023): 36.

- Annantya Tri Angga Putu Salamun, and Ainur Rhain. "Takwa Dan Ketenangan Jiwa, Tafsir Tematik QS. An-Naba'." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 173. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1284>.
- Ansyah, Eko Hardi, and Cholichul Hadi. "Psikologi Al-Fatihah: Solusi Untuk Mencapai Kebahagiaan Yang Sebenarnya." *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 107.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arifin, Zaenal. "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH." *Al-Ifkar* 13, no. 1 (2020): 14. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.10>.
- Aristotle. *Ἠθικὰ Νικομάχεια*. Kitchener: Batoche Books, 2016. <https://doi.org/10.2307/jj.18254729.12>.
- Arrasyid. "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 206. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>.
- Auliati, and Radea Yuli Hambali. "Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Kindi Dan Al-Farabi." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 3 (2023): 412. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i3.20383>.
- Awaludin, Asep. "Martin Seligman and Avicenna on Happiness." *Tasfiah* 1, no. 1 (2017): 3. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1840>.
- Ayob, Mohd Annas Shafiq. "'Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M-529 M.: Satu Analisis Ringkas'." *Jurnal Peradaban* 12, no. 1 (2019): 8–9. <https://doi.org/10.22452/peradaban.vol12no1.1>.
- Aziz, Abd, and Diayah Sofarwati. "Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 12. <https://medium.com/arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Azmi, Ulma Roisa, Eka Rahmawati, and Marsudi Dedi Putra. "Measuring Happiness In Utilitarianism Teachings Mengukur Kebahagiaan Dalam Ajaran Utilitarianisme." *Jurnal Hukum Sehasen* 10, no. 2 (2024): 490.
- Bahrudin, Andre dkk. "Filsafat Pendidikan Islam Perspektifontologi Epistemologi Dan Aksiologi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, no. 1 (2023): 44. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.530>.
- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 86. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>.

- Budiyanto, Hairul Anam, and Moh. Hasan. "Karakteristik Keberuntungan Dalam Al-Qur'an Analisis Makna Perspektif Para Mufassir." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 1 (2024): 143.
- Casmini. "Konsep Dan Etika Kebahagiaan Melalui Ekonomi Sufistik." *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 11, no. 1 (2022): 40. <https://doi.org/10.14421/welfare.2022.111-03>.
- Dewi, Alisa Chusuma, and Muhammad Saiful Hidayat. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Islam Dalam Al-Qur'an." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 20.
- Dkk, Karman. "Tafsir Al-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 766.
- Dkk, Nur Hanifah. "Metodologi Tafsir Tematik" 9, no. 2 (2024): 71–83.
- Ensiklopedia Bebas: Wikipedia, "Pustaka." Pustaka, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Pustakacite_note-:0-1.
- Erwan Effendy, Nur Aisyah, Rahma Sari Manurung, and Rahul Nasution. "Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 Nomor 2, no. Vol. 5 No. 2 (2023): Jurnal Pendidikan dan Konseling (2023): 5724.
- Etikawati, Agnes Indar. "Makna Kebahagiaan Dalam Perspektif Anak-Anak." *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2022. <https://doi.org/10.24071/suksma.v2i2.4334>.
- Eva Meizara. "Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Jalanan, Panti Asuhan Dan Pesantren." *Intuisi. (Jurnal Ilmiah Psikologi)* 6, no. 2 (2014): 29.
- Fatih, Muhammad. "Ashabul A'raf Dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 51. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.438.44-58>.
- . "Pohon Zaqquq Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 8, no. 1 (2024): 36. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.1.487.32-42>.
- Firdaus. "Mewujudkan Harapan Menempati Surga Firdaus." *Humas UM Sumbar*, 2024. <https://umsb.ac.id/berita/index/1633-mewujudkan-harapan-menempati-surga-firdaus>.
- Friantoro, Dian. "Determinan Kebahagiaan Individu Muslim Di Indonesia." *Syjar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking* 4, no. 2 (2020): 4. <https://doi.org/10.35448/jiec.v4i2.9841>.
- Fu'ad 'Abd al-Baqi. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fiqr, 1994.
- Hadi Ihsan, Nur, and Iqbal Maulana Alfiansyah. "Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka Analisis: Jurnal Studi Keislaman

- Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 291. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>.
- Hadi, Nanang Faisol, and Nur Kholik Afandi. “Literature Review Is A Part of Research.” *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.
- Hadiansyah, Muhammad Chanifuddin, Dimas Bagus Aji, and Mochammad Alban Javier. “Analisis Pengaruh Olahraga Lari Terhadap GEN-Z Pada Motivasi Mahasiswa-Mahasiswi UNNES 2024.” *Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan Hadiansyah, Muhammad Chanifuddin, Dimas Bagus Aji, and Mochammad Alban Javier. “Analisis Pengaruh Olahraga Lari Terhadap GEN-Z Pada Motivasi Mahasiswa-Mahasiswi UNNES 2024.” Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan Jas, 2024, 559.*
- Haikal, Muhammad Ikhwan, Muhammad Irfan Al-faruq, AzzahraMuthmainnah Fitria, and Neng Fitriana. “Kenikmatan-Kenikmatan Di Dalam Surga.” *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023): 261.
- Hamdan, Ali, Zaenul Mahmudi, and Muhammad Muhammad. “Anti-Semitism Pada Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi Dalam Tafsir Al-Misbah.” *AL-QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 125. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5331>.
- Hamdan, Stephani Raihana. “Happiness: Psikologi Positif versus Psikologi Islam.” *UNISIA* 38, no. 84 (2016): 2. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Cet, 1. Medan: Yayasan Nurul Islam, 1939.
- Hanafi, Arman, and Muhammad Yasin. “Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1, no. 2 (2023): 54. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>.
- Hanifah, Rofiatul. “Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 03, no. 01 (2023): 22.
- Hasan, Adam F., Adi Ito Wijaya, Adjie Masyahputra, Ahmad Arinal Haq, and Evi Febriani. “Akhlaqul Karimah Dalam Al- Qur ’ an Surah Al -Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 809.
- Hasan, Farid. “PETA PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM WACANA STUDI AL-QUR’AN, INDONESIA.” *Citra Ilmu* XVII (2021): 22.
- Hasibuan, Ulfah Salwa, Zidna Zidan, Muhammad Nurfaizi Arya, Shinta Novia, and Muhamad Parhan. “ETIKA UTILITARIAN DALAM ILMU PENGETAHUAN : MORALITAS Utilitarian Ethics In Science : Morality As A Basis Of Scientists ’ Actions.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam* 11, no. 02 (2024): 233.
- Hastuti, Yusi Tri, Sri Haryati, and Kasori Mujahid. "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 220.
- Hidayah, Yangyang Ageng. "Filsafat Kebahagiaan Guru Perspektif Al-Ghazali: Studi Kasus Di TPQ Jama'atul Huda Kampung Sidamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 224. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17125>.
- Hikmah. "Membangun Keseimbangan Dunia-Akhirat Dengan Ibadah Berkualitas." Nurul Falah, 2023. <https://www.nurulfalah.or.id/post/artikel/membangun-keseimbangan-dunia-akhirat-dengan-ibadah-berkualitas>.
- Hoshino, Brian. "Pengertian Kajian Dan Jenis-Jenis Kajian." masa: pendidikan, Bisnis, Budaya, Sport, 2023. <https://www.masa.biz.id/pengertian-kajian-jenis-jenis-kajian/>.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 260. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.
- Isfaroh. "Konsep Kebahagiaan Al-Kindi." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 93. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.4095>.
- Julina, Pina, and Mutiara Mutiara. "Makna Kebahagiaan Pada Mahasiswa Rantau Di Prodi PI IAIN Pontianak." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2024): 4. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i1.1674>.
- Jumrotul Aqobah Qori, dkk. "ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF EXERCISE ON REDUCING STRESS LEVELS Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ,_Qoryaqobahuntirta.Ac.Id Universitas Sultan Ageng Tirtayasa , 8883220002untirta.Ac.Id Universitas Sultan Ageng Tirtayasa , 8883220012untirta.Ac.Id Unive" 2, no. 1 (2023): 45.
- Kamal, M Royhan. "Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali Di Era Disrupsi Digital." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 4 (2024): 2449. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1359>.
- Kencana, Julio Purba. "Konsep Bahagia Dalam Paradigma Aristoteles." *Forum* 51, no. 1 (2022): 67. <https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.407>.
- Khafidhoh. "Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 41. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.749>.
- KSHAdmin. "Apa Itu Holistik." KSH Kampoeng Sehat Holistik, 2022. <https://kampoengseatholistik.co.id/2022/11/26/apa-itu-holistik/>.
- Lee, Do Yup, Eosu Kim, and Man Ho Choi. "Technical and Clinical Aspects of Cortisol as a Biochemical Marker of Chronic Stress." *BMB Reports* 48, no. 4 (2015): 209. <https://doi.org/10.5483/BMBRep.2015.48.4.275>.

- Mansyur, Muhammad Sholhan. "Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam F L-Mi H H)." *Tesis 1*, no. manusia modern (2022): 240.
- Mansyur, Saidin. "Konsep Al-Qur'an Tentang Surga." *Al-Asas I*, no. 2 (2018): 7.
- Martin, Erik, and Radea Yuli Ahmad Hambali. "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 18. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318>.
- Martin Seligman. *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. New York: Simon dan Schuster, 2012.
- Maulidiyah, Uzlah Wahidah. "MENAKAR ULANG FIKIH ABORSI PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB (Kajian Metodologis)." *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2019): 202. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.50>.
- Midi, Sultan M. Ahim dan HS. "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (2021): 83-87. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/712>.
- Muhamad Fajar, Pramono, Latief Mohammad, Nugroho Allam Setiawan, and Khoffifa Assakhyu Qorib. "Analisis Perbandingan Thomas Aquinas Dan Al-Farabi Dalam Konsep Kebahagiaan Untuk Membentuk Negara Ideal." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 72. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.18079>.
- Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mustofa, Ahmad Ali. "Menghadirkan Keceriaan, Kebahagiaan, Resiliensinya Sebagai Pendekatan Strategis Dan Religius Dalam Proses Pembelajaran." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 2 (2024): 1325.
- Naik, Nisha. "Kebahagiaan Versus Spiritualitas: Perjalanan Menuju Kesejahteraan Mental." *Nursing. DPU*, 2025. <https://nursing.dpu.edu.in/blogs/happiness-vs-spirituality-mental-well-being::text=Happiness and spirituality%2C though distinct,leads to overall well-being>.
- Najib, Mohd. Noor. "Konsep Bahagia Dalam Kitab Kimiyaus Al-Sa'adah Karya Syekh Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 7334. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2950>.
- Naquid al-Attas. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Malaysia: UTM Press, 2014.
- Nathasya Hervina, dkk. "Anaisis Tingkat Dan Faktor Penyebab Depresi Se-Asia Tenggara." *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 15, no. 1 (2024): 71.

- Novita, Mella, Indah Yulika Pratiwi, Dimas Arya, and Ahmadi Sormin. "Iman Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 41.
- Nurkhaeriyah, and Toto Santi Aji. "Konsep Ketenangan Jiwa Dalam q.s. Al-Insyirah Studi Tafsir Al-Mishbah Karya m. Quraishy Shihab." *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 83. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2470>.
- Nuryansah, Mohamad. "Strategi Pencegahan Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 90.
- Paturrochmah, Hany. "KONSEP KEIMANAN DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 14-15 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL," 2018, 17.
- Pusat Studi al-Qur'an. "Semua Buku Karya M. Quraish Shihab." M. Quraish Shihab Official Website, n.d. <https://quraishshihab.com/karya-mqs/>.
- Puspita, Ismy. "Tafsir Sa'ādah (Kebahagiaan) Dalam Surah Hud Ayat 105." *Anwarul* 3, no. 6 (2023): 1092–1100. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1599>.
- Putri, Diana. "Korelasi Nilai-Nilai Tasawuf Dengan Permasalahan Mental Di Era Modern." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 380.
- Puwanto, Nurtanio Agus. "Pendidikan Dan Kehidupan Sosial." IAIN Tuban, 2025. [https://iainutuban.ac.id/2025/01/30/kebutuhan-tuhan-di-dunia-modern/::text=Modernisasi seringkali mendorong relativisme moral,dalam melalui keyakinan pada Tuhan.](https://iainutuban.ac.id/2025/01/30/kebutuhan-tuhan-di-dunia-modern/::text=Modernisasi%20seringkali%20mendorong%20relativisme%20moral,dalam%20melalui%20keyakinan%20pada%20Tuhan.)
- Quraish Shihab. M. *TAFSIR AL-MISHBAH*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab M. *Jawabannya Adalah Cinta*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Qurays Sihab, M. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Rabiatul Adawiyah, Muhammad Albadar Adren, Ridwan Sholeh, Putri Ramadani, and Sukiyat Sukiyat. "Mengatasi Stres Dan Kecemasan Perspektif QS. An-Nazi'at Ayat 40: Analisis Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 871. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25109>.
- Rahmadon. "Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas Dan Hamka." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2015): 32–48.
- Rasydi, Dwi Anggita, and Tenonia Komala Kusumadewi. "Peran Tawakal Untuk Mengatasi Kecemasan: Studi Literature Pada Generasi Z." *Perspektif Agama Dan Identitas* 10, no. 6 (2025): 110–11.
- RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Rosifa, M. "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Etika Epikureanisme." *Jurnal Moderasi* 2, no. 2 (2023): 58. <https://doi.org/10.14421/jm.2022.22.04>.
- Royanulloh, and Komari. "Bulan Ramadan Dan Kebahagiaan Seorang Muslim."

JPIB: Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya 2, no. 2 (2019): 130.

Rusmana, Dadan, Yayan Rahtikawati, Mohamad Akbar Nugraha, Muhammad Zia Alkhair, and Siham Adzan Al-Mujaddid. "Konsep Pendidikan Iman Dalam QS. Al-Mukminun." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2022): 10. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.1-16>.

Safitri, Izza. "Analisis Etika Peserta Didik Dalam Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab." *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)* 4, no. 2 (2024): 428. <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i2.870>.

Santosa Sedy, Maskur Muh. "ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KARAKTER SEORANG PEMIMPIN DALAM TAFSIR AL-MISBAH." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 4.

Saprudin, Udin, Abd. Muid N, Nur Rofiah, and Bil Uzm. "Tanggung Jawab Melindungi Orang Lanjut Usia Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)." *JCS: Journal of Comprehensive Science* 3, no. 11 (2024): 5270.

Sari, Ayang Nirmala, Naili Mafazah, and Riani Nur Fauzia. "Peradaban Pendidikan Islam Oleh M. Quraish Shihab." *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 2, no. 2 (2020): 34.

Satryo, Moch Agung, Diah Sofiah, and Yanto Prasetyo. "Psychological Well-Being Pada Karyawan: Menguji Peranan Kepemimpinan Transformasional." *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 1 (2023): 91.

Seligman, Martin. "PERMA and the Building Blocks of Well-Being." *Journal of Positive Psychology* 13, no. 4 (2018): 1. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>.

Shihab, M. Quraish. *Islam Yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

———. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Silalahi, Ubat Pahala Charles. "Aristoteles Tentang Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1 (2025): 184.

siloom, medis. "Mengenal Hormon Endorfin Sebagai Pemicu Bahagia." siloom hospitals, 2024. <https://www.siloomhospitals.com/informasi-siloom/artikel/apa-itu-hormon-endorfin>.

Sofia, Nanum, and Endah Puspita Sari. "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>.

Subagja, Rizki, and Heri Khoiruddin. "Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Oleh Quraish Shihab Melalui Prisma Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Ayat 63 Surah Al-Furqan." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 171. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3226>.

- Suhandoko. "Kebahagiaan Adalah Keinginan Yang Terwujud: Pandangan Plato Dalam The Republic." VIVA.co.id, 2024. https://wisata.viva.co.id/pendidikan/12193-kebahagiaan-adalah-keinginan-yang-terwujud-pandangan-plato-dalam-the-republicgoog_rewarded.
- Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022): 306. <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Sumarta. "Analisis Makna Iman Kepada Allah Dalam Konteks Kekinian." *Khulasah : Islamic Studies Journal* 01, no. 01 (2019): 50.
- Supratman. "Dimensi Sosial Dalam Filsafat Mulla Sadra." *Jurnal Ilmu Budaya* 7, no. 2 (2019): 322. <http://journal-old.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/8134/4409>.
- Suwandi, and Supriyanto Supriyanto. "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 131. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>.
- Syafa'atun, and Nurlaela. "Analisis Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 19 (2022): 431. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7180813>.
- Tahir, Muhammad. "Psikologi Kebahagiaan Dengan Pendekatan Nash." *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health* 1, no. 1 (2020): 32. <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1165>.
- Umami, Lailia Hanif. "Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dengan Tafsir Al-Misbah)," 2020, 110. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/360/>.
- Usman, Abur Hamdi, Muhammad Fairuz A. Adi, and Muhammad Ammar Farhan Ramlan. "Kaedah Pentafsiran 'Idhā Thabatat Al-Qirā'ah Fa Lā Yajūz Radduhā Aw Rad Ma'Nāhā' Dalam Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab." *QIRAAT: Jurnal Al-Quran Dan Isu-Isu Kontemporari* 7, no. 2 (2024): 47. <https://doi.org/10.53840/qiraat.v7i2.82>.
- Uswatunnissa, Nisrina, Nurul Hidayah, and Aisyah Rahmawati. "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Sufisme Klasik Dan Modern." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 836.
- Wartini, Atik. "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 120.
- . "NALAR IJTIHAD JILBAB DALAM PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB (Kajian Metodologi)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 1 (2014): 33. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38>.
- Widiarsa. "Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran Dan Minat Pemustaka." *Media*

Informasi 28, no. 1 (2019): 111–24. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Zahara, Ulfa. “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran.” *Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry*, 2018, 2.

Zulfassholihah, Farhana, Muhammad Amrulloh, and Faridah. “Makna Kebahagiaan Dalam Lafadz Al-Farah Menurut Tafsir Al-Maraghi.” *Yasin* 4, no. 6 (2024): 322. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4222>.

Zulkarnain. “Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan.” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 32. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ulfah Auliah Amir, lahir di Kelurahan Martajaya Kec. Pasangkayu, Kab. Pasangkayu pada tanggal 31 Agustus 2002, anak keempat dari pasangan Amir Ali dan Jumuriah. Penulis pertama kali mengenyam pendidikan di SD Inpres Salumoni Pasangkayu dari tahun 2010-2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 02 Pasangkayu pada tahun 2015 hingga 2018. Selanjutnya, penulis meneruskan pendidikan di MA DDI Malunda, dengan mengambil Jurusan Agama, hingga lulus pada tahun 2021. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan Strata 1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.